

Proses Penanaman Nilai Ajaran Samin Melalui Sarasehan

(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing Desa
Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Sosiologi
Pembangunan



Oleh

Sukma Riza Raditya

125120107111001

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Proses Penanaman Nilai Ajaran Samin Melalui Sarasehan

(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora)

Disusun Oleh
Sukma Riza Raditya
NIM. 125120107111001

Telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal 25 Juli 2018

Tim Penguji :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Arief Budi Nugroho, S.Sos, M.Si

Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc

NIP. 19780201 200604 1 001

NIK. 201304 860909 1 001

Anggota Penguji I

Anggota Penguji II

Dhanny S. Sutopo, S.Sos, M.Si

Nike Kusumawanti, S.Sos, MA

NI. 20090673 0915 1 001

NIP. 19830112 201504 2 001

Malang, 09 Agustus 2018
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 19690814 199402 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

Proses Penanaman Nilai Ajaran Samin Melalui Sarasehan

(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing Desa

Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora)

Disusun Oleh

Sukma Riza Raditya

NIM. 125120107111001

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Arief Budi Nugroho, S.Sos, M.Si

Lutfi Amiruddin, S.Sos., M.Sc

NIP. 19780201 200604 1 001

NIK. 201304 860909 1 001

Ketua Jurusan

Anif Fatma Chawa, Ph.D

NIP. 19740308 200501 2 001

Tanggal: 09 Agustus 2018

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Nama : Sukma Riza Raditya

NIM : 125120107111001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “**Proses Penanaman Nilai Ajaran Samin Melalui Sarasehan** (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora)” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi saya tersebut.

Malang 09 Agustus 2018

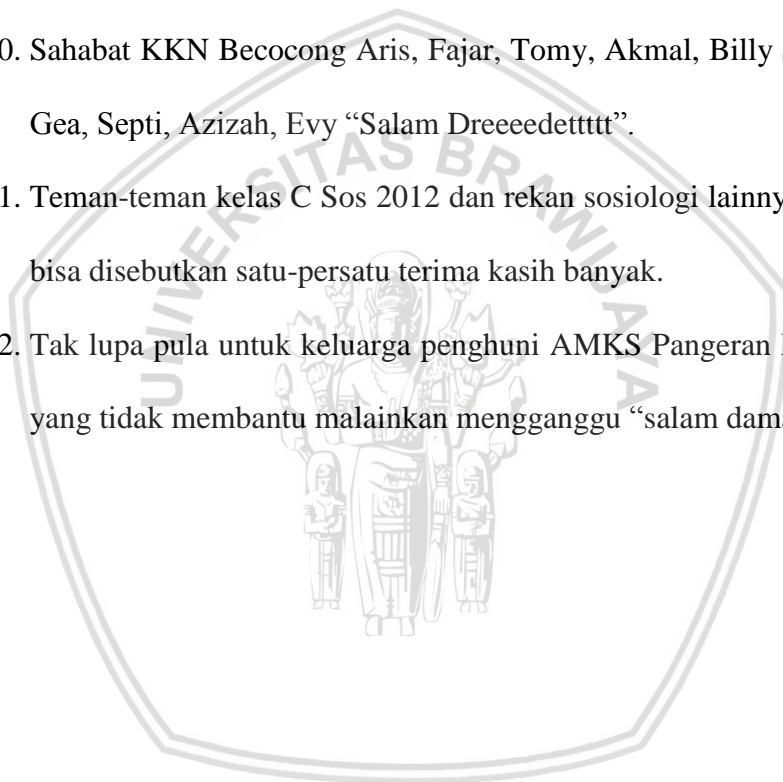
Sukma Riza Raditya
NIM: 125120107111001

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih sengaja dibuat sebagai rasa syukur peneliti kepada mereka yang sangat luar biasa :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat atas kehidupan serta kesehatan selama ini pada peneliti.
2. Ibunda Suwati dan Ayahhanda Ramuji yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil.
3. Pak Arief dan Mas Lutfi, pembimbing tersabar dan baik hati. Terima kasih atas saran, masukan serta solusi yang diberikan di setiap kebuntuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi, terimakasih atas ketersediannya meluangkan waktu untuk direpotkan. Terimakasih atas tuntunan penyusunan skripsi sejak awal hingga revisi berakhir.
4. Pak Dhanny dan Ibu Nike sebagai penguji yang banyak memberikan masukan serta kritik yang sangat membangun hingga penyusunan skripsi selesai. Terimakasih atas motivasi dan cerita-cerita yang sangat menginspirasi selama ujian dan revisi.
5. Segenap dosen Jurusan Sosiologi atas ilmunya.
6. Seluruh masyarakat sedulur sikep yang mau direpotkan dan juga mau memberikan informasi kepada saya mengenai masyarakat samin dan juga kegiatan sarasehan. Semoga nilai dan ajaran samin dapat tetap bertahan di tengah era yang semakin maju

7. Kedua adik tercinta Novika Dinda R. dan Nazzila Rinanda A. tak lupa pula untuk R. N. Fazria yang sudah memberikan dukungan moral
8. Fajar, Hanif, Om Rizal yang sudah mau membantu untuk memberikan masukan-masukan dalam skripsi ini.
9. Sahabat Gonyol, Ws, Wss, Dll, Dsb yaitu Tomy, Aris, Anindita, Anita, Onil, Devi “Kalian Luar Biasa”.
10. Sahabat KKN Becocong Aris, Fajar, Tomy, Akmal, Billy Siska, Fitria, Gea, Septi, Azizah, Evy “Salam Dreecedetttt”.
11. Teman-teman kelas C Sos 2012 dan rekan sosiologi lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terima kasih banyak.
12. Tak lupa pula untuk keluarga penghuni AMKS Pangeran Hidayatullah yang tidak membantu melainkan mengganggu “salam damai”



KATA PENGANTAR

Jarak tak pernah memisahkan,
Ratusan KM yang diterjang,
Keringat yang tak pernah berhenti bercucuran,
Untuk kalian yang kusayang,
Kuhantarkan meski penuh kekurangan,
Semoga tak mengecewakan.
Salam rahayu, penghayat kepercayaan.

Terima Kasih



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Realitas Objektif.....	20
2.2.2 Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Realitas Subjektif.....	22

2.2.3 Definisi Konseptual.....	23
2.3 Alur Pemikiran Penelitian.....	27
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian.....	30
3.2 Fokus Penelitian	34
3.3 Lokasi Penelitian.....	35
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Sumber Data.....	38
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.8 Teknik Keabsahan Data	41
BAB IV	43
GAMBARAN UMUM	43
4.1 Persebaran Masyarakat Sedulur Sikep di Kabupaten Blora	43
4.2 Gambaran Umum Desa Sambongrejo.....	47
4.3 Perkembangan Ajaran Samin di Desa Sambongrejo	51
4.4 Gambaran Umum Informan Penelitian	54
BAB V.....	58
PEMBAHASAN	58

5.1 Sarasehan Sebagai Media Penanaman Ajaran Samin	58
5.2 Kontruksi Sosial Atas Nilai Ajaran Samin Dalam Kegiatan Sarasehan	70
5.2.1 Makna Masyarakat Sedulur Sikep Mengenai Kegiatan Sarasehan	71
5.2.2 Proses Penyerapan Pengetahuan yang Di Dapatkan Dalam Kegiatan Sarasehan.....	80
5.2.3 Penerapan Nilai yang Didapatkan Dari Kegiatan Sarasehan Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	84
BAB VI	86
PENUTUP	86
6.1 Kesimpulan	86
6.2 Saran	88
Daftar Pustaka	xv
Lampiran	xviii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Persebaran Masyarakat Sedulur Sikep di Kabupaten Blora.....	44
Gambar 4.2 Bentuk Rumah Masyarakat Sedulur Sikep.....	46
Gambar 4.3 Denah Rumah Masyarakat Sedulur Sikep.....	47
Gambar 5.1 menyimak apa yang disampaikan dalam kegiatan sarasehan.....	81



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel perbandingan.....	12
Tabel 4.2 Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Sambongrejo	48



ABSTRAK

Sukma Riza Raditya. 2018. Jurusan Sosiologi. Bidang Konsentrasi Sosiologi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang. Proses Penanaman Nilai Ajaran Samin Melalui Sarasehan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk proses penanaman nilai yang terjadi di dalam kegiatan sarasehan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah : Bagaimana proses penanaman nilai Ajaran Samin yang dilakukan oleh sesepuh masyarakat Sedulur Sikep pada kegiatan Sarasehan di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora?

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Piter Ludwig Berger & Thomas Luckmann mengenai kontruksi sosial. Teori kontruksi sosial ini digunakan untuk menganalisis proses yang terjadi pada kegiatan sarasehan sebagai salah satu cara untuk melakukan penanaman nilai-nilai Ajaran Samin kepada seluruh masyarakat sedulur sikep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan cara *purposive*, yaitu informan utama dan informan tambahan untuk memperkuat argumen informan. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika kegiatan sarasehan mampu menjadi sarana penanaman nilai yang lebih efisien. Hal ini dikarenakan sesepuh dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai ajaran samin yang ada pada Ajaran Samin kepada seluruh masyarakat sedulur sikep secara bersamaan, baik pada mereka yang sudah mengetahui maupun belum mengetahui seperti anak-anak masyarakat sedulur sikep. Tidak hanya nilai-nilai yang ada pada Ajaran Samin melainkan juga pedoman hidup, baik itu larangan maupun aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: Kontruksi sosial, Ajaran Samin, Sarasehan, Penanaman Nilai,

ABSTRACT

Sukma Riza Raditya. 2018. Department of Sociology. Focus on Sosiology Development, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University Malang. The process of planting value through of teaching of samin through Sarasehan (Phenomenology study of *Sedulur Sikep* Community at Blimbing Sub-village Sambongrejo Village Sambong Sub-district Blora Regency)

This study aims to determine the shape of the value added process that takes place during the Sarasehan. The formulation of the problem in this research is: how the process of planting the value of the Samin doctrine by the elders of the municipality Sedulur Sikep in the Sarasehan activity in the Blimbing Sub-village Sambongrejo Village Sambong Sub-district Blora Regency

The theory in this research is the theory of Piter Ludwig Berger and Thomas Luckmann on social construction. This theory of social construction is used to analyze the processes that occur in the Sarasehan as a way of translating the values of the Samin doctrine into the entire society of sedulur sikep. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The selection of informants is done in an appropriate way, ie main informant and additional informant to strengthen the informant's argument. The technique of data collection in this research is observation, interview and documentation.

The results of this study show whether the Sarasehan can be a means to achieve a more efficient value. This is because the elders provide information about the values of the thought of Samin, which exist in the thought of Samin, at the same time to the entire society sedulur sikep, both those who already know and do not know how children sedulur Sedepur society. Not only the values that exist in the thought of Samin, but also the guidelines of life, whether the prohibition or the rules contained therein.

Keywords: social construction, thought Samin, Sarasehan, value planting,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat maupun suku memiliki aturan atau tata cara tersendiri dalam melakukan kehidupan mereka sehari-hari seperti halnya masyarakat Samin yang berasal dari pemikiran dan ketokohan pemimpin mereka yang bernama Samin Surosentiko yang lahir pada 1859 dengan nama asli Raden Kohar di Desa Ploso Kedhiren Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora. Kata Samin sendiri berarti *sami-sami amin* (Purwasito, 2003:16). Kata Samin dipilih dikarenakan nama tersebut lebih bernafaskan kerakyatan yang berguna untuk tidak memberi jarak antara pemikir Ajaran Samin dengan masyarakat pengikut Ajaran Samin, hal ini dapat kita pahami karena ajaran yang terkandung dalam masyarakat Samin lebih meminta agar para pengikut ajaran tersebut untuk menghargai semua yang ada di muka bumi. Hal ini dikarenakan prinsip utama Ajaran Samin untuk mencintai alam sekitar mereka dan menjunjung kesederhanaan serta kejujuran.

Ajaran Samin yang merupakan pemikiran atau ajaran pemimpin Samin Surosentiko ini berawal dari sebuah pergerakan masyarakat yang menunjukkan sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat karena ketidaksenangan mereka terhadap kekuasaan yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda. Ajaran ini bersifat membangkang terhadap pihak Belanda seperti tidak ikut kerja bakti dan tidak mau untuk membayar pajak yang menyebabkan sebagian masyarakat sekitar dan pihak Belanda menganggap bahwa ajaran yang diberikan oleh Samin Surosentiko sebagai ajaran yang gila ataupun orang terbelakang (Hasan, 1979:82).

Namun sebenarnya ajaran yang dilakukan oleh Samin surosentiko sendiri merupakan sebuah paham atau bentuk perlawanan yang dilakukan oleh orang pribumi terhadap kekuasaan yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda yang menjajah dan melakukan diskriminasi terhadap masyarakat pribumi. Dalam pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ajaran Samin sendiri merupakan sebuah fenomena kultural yang memiliki keunikan tersendiri dan juga memiliki banyak pesan moral yang terdapat di dalamnya.

Masyarakat yang mengikuti ajaran Samin Surosentiko saat ini lebih suka disebut dengan Masyarakat Sedulur Sikep. Kata Sedulur Sikep memiliki makna yang lebih baik seperti yang diungkapkan oleh ketua Sedulur Sikep se-Indonesia kepada penulis saat melakukan observasi awal kata Sedulur Sikep berarti “*sedulur siji seng jangkep*” kata Sedulur Sikep sendiri tidak lepas dari ajaran Samin yang dipimpin oleh Samin Surosentiko, kata Sedulur Sikep dimaknai oleh penganut ajaran Samin karena manusia ini sudah lengkap dalam segala dan tidak diperbolehkan memiliki rasa yang lebih. Dalam hal ini peneliti melihat meskipun mereka merubah nama kelompok mereka, mereka tidak melepas atau melupakan ajaran dari nenek moyang mereka yaitu Samin Surosentiko.

Dalam Ajaran Samin Surosentiko memiliki 5 ajaran hidup yaitu *demen*, *becik*, *rukun*, *seger*, *waras* atau dalam bahasa Indonesianya *demen* adalah senang, *becik* adalah baik, *rukun* yang menurut mereka sebagai sumber kehidupan, *seger* adalah enak dan *waras* adalah sehat (Ricklefs 1991:254). Ajaran Samin yang kurang lebih artinya harus baik sesama manusia, alam dan tumbuhan. Selain tujuan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Sedulur Sikep, mereka juga memegang tiga ajaran lisan

ajaran tersebut adalah :*angger-angger pratikel* (hukum tindak-tanduk) yaitu *dengki, srei, pangesten, dahpen, kemeren*. Dapat diartikan bahwa seseorang dilarang untuk berbuat jahat yang merugikan orang lain. Ajaran Samin yang dianut oleh masyarakat Sedulur Sikep tidak hanya memiliki ajaran dan hukum tindak-tanduk melainkan juga mereka memiliki pedoman hidup yaitu ucap, partikel dan kelakuan yaitu seorang masyarakat Sedulur Sikep diwajibkan untuk menjaga ucap, partikel dan kelakuan mereka dalam segala hal (Notosusanto, 1993,328-329). Dari pemaparan di atas juga anggapan bahwa masyarakat penganut ajaran Samin merupakan orang gila atau orang terbelakang adalah salah karena ajaran yang dipimpin oleh Samin Surosentiko ini untuk menjadikan pengikut Saminisme menjadi lebih menghargai baik itu sesama manusia tumbuhan maupun hewan.

Apabila melihat perkembangan masyarakat Sedulur Sikep saat ini dengan ajarannya, masyarakat Sedulur Sikep mampu untuk menjaga eksistensi mereka di tengah era modernisasi. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mampu melestarikan ataupun menjaga ajaran Samin sebagai peninggalan nenek moyang mereka menjadi salah satu kebudayaan Indonesia. Di tengah era modern seperti ini bahkan mereka mampu untuk bertahan dengan ajaran yang mereka yakini di tengah-tengah jaman yang semakin maju, bahkan kini masyarakat Sedulur Sikep juga tidak mau untuk ketinggalan akan teknologi yang ada seperti yang telah peneliti lihat saat melakukan observasi dimana masyarakat tersebut sudah banyak yang memiliki hp, komputer, alat pembajak sawah (traktor), maupun mobil untuk melakukan mobilitas sehari-hari.

Kemampuan masyarakat Sedulur Sikep dalam beradaptasi dengan jaman yang semakin maju saat ini tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan formal yang mereka lakukan, dimana masyarakat Sedulur Sikep saat ini sudah mulai mengenal sekolah. Meskipun pada zaman dahulu mereka tidak mau untuk mengikuti sekolah dengan alasan bahwa pada zaman dahulu seseorang yang mengajar dibangku sekolah merupakan musuh mereka (pihak kolonial belanda). Namun saat ini masyarakat Sedulur Sikep sudah mulai membuka diri mereka untuk masuk dalam dunia sekolah, bahkan tidak sedikit masyarakat Sedulur Sikep yang sudah menempuh kuliah. Meskipun sekolah bukanlah hal utama bagi mereka, seperti informasi yang peneliti dapatkan saat melakukan observasi dimana Pak Yoyok selaku masyarakat Sedulur Sikep mengungkapkan bahwa menurutnya pendidikan dalam rumah lebih penting dari pada di sekolah. Dari kalimat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Sedulur Sikep lebih mengutamakan pendidikan yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya karena banyaknya waktu yang mereka miliki bersama keluarga mereka, meskipun ada waktu yang mereka gunakan untuk bersekolah.

Berkurangnya waktu anak-anak dalam berkumpul bersama keluarga tidak menjadikan masyarakat Sedulur Sikep kekurangan waktu dalam hal melakukan proses penanaman ajaran Samin yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, bahkan selain proses penanaman nilai ajaran Samin yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, mereka juga selalu berkumpul sesama masyarakat Sedulur Sikep untuk selalu mengingatkan ajaran-ajaran Samin yang dinamakan kegiatan Sarasehan. Kegiatan sarasehan sendiri dapat dikatakan sebagai kegiatan yang

repository.ub.ac.id

diformalkan, hal ini dikarenakan kegiatan ini sendiri merupakan kegiatan berkumpulnya masyarakat Sedulur Sikep untuk membahas mengenai ajaran-ajaran Samin. kegiatan ini sendiri sebelumnya adalah kegiatan berkumpul masyarakat Sedulur Sikep baik itu di sawah saat mereka sedang bercocok tanam ataupun saat mereka sedang berkumpul di rumah masyarakat Sedulur Sikep.

Kegiatan sarasehan ini rutin dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2011 setelah masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing mendapatkan pendopo dari pemerintah Kabupaten Blora. Hal ini terjadi mengingat perkembangan zaman yang menuntut masyarakat Sedulur Sikep khususnya di Dusun Blimbing untuk dapat bertahan dan beradaptasi ditengah zaman yang semakin maju. Kegiatan sarasehan merupakan kegiatan berkumpulnya seluruh masyarakat Sedulur Sikep di pendopo, dalam kegiatan tersebut sesepuh atau orang yang dianggap paham mengenai ajaran Samin memberikan nasehat-nasehat kepada seluruh masyarakat Sedulur Sikep baik itu orang tua maupun anak-anak yang hadir dalam kegiatan sarasehan tersebut. Dalam kegiatan sarasehan juga digunakan oleh sesepuh masyarakat Sedulur Sikep untuk mengingatkan kembali bagaimana ajaran Samin yang dahulu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat Sedulur Sikep saat ini tidak meninggalkan ajaran-ajaran Samin dan tidak mudah untuk terpengaruh serta melupakan ajaran dari leluhur mereka.

Meskipun di Kabupaten Blora sendiri terdapat 7 desa yang masih dihuni oleh kelompok besar masyarakat Sedulur Sikep, namun kegiatan sarasehan sendiri hanya dilakukan di dua tempat di Dusun Karangpace Desa Kelopoduwor Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dan di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo

Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Hal ini dikarenakan hanya desa tersebut yang memiliki pendopo khusus untuk masyarakat Sedulur Sikep, dan juga hanya di dua tempat tersebut masyarakat Sedulur Sikep dapat dikatakan mendominasi lingkungan yang mereka tempati. Di Dusun Karangpace sendiri kegiatan sarasehan dilakukan pada setiap malam Selasa Wage, berbeda dengan Dusun Karangpace, di Dusun Blimbing kegiatan Sarasehan dilakukan setiap malam Jumat Legi. Hal ini dilakukan karena masyarakat di dua dusun tersebut sudah mulai terbuka dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat luar yang ingin melakukan penelitian atau hanya untuk mengetahui kegiatan masyarakat Sedulur Sikep.

Penelitian ini lebih menekankan untuk memilih Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora dikarenakan dalam Desa ini, masyarakat Sedulur Sikep sudah mulai terbuka dan telah menerima modernisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam memanfaatkan berbagai macam peralatan teknologi mutakhir, seperti traktor, motor, mobil, komputer, telepon seluler dan berbagai peralatan elektronik lainnya. Selain itu, mereka juga lebih terbuka dengan keberadaan penelitian yang datang untuk mempelajari kehidupan sosial budayanya.

Tidak hanya karena masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing ini sudah mulai terbuka tetapi peneliti memilih dusun tersebut karena pembahasan yang dilakukan saat kegiatan sarasehan di lokasi tersebut tidak hanya untuk menanamkan ajaran Samin melainkan juga membicarakan perkembangan desa yang mereka tempati. Hal tersebut menjadi sangat menarik untuk peneliti karena saat ini masyarakat Sedulur Sikep tidak hanya memikirkan proses penanaman nilai yang

terjadi terhadap kelompok mereka melainkan dalam kegiatan tersebut mereka juga memikirkan dan berdiskusi untuk perkembangan desa mereka.

Dari berbagai pernyataan di atas maka peneliti memilih untuk mendalami kegiatan Sarasehan yang dilakukan pada malam Jumat Legi sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh sesepuh untuk mempertahankan eksistensi masyarakat Sedulur Sikep atas ajaran Samin yang mereka yakini dan mereka lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses kontruksi sosial nilai ajaran Samin masyarakat Sedulur Sikep melalui kegiatan sarasehan di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami proses penanaman nilai yang dilakukan oleh sesepuh masyarakat Sedulur Sikep kepada masyarakat Sedulur Sikep melalui kegiatan sarasehan untuk melestarikan Ajaran Samin agar dapat beradaptasi di tengah era yang semakin maju
2. Mengerti proses adaptasi masyarakat Sedulur Sikep untuk menjaga eksistensi Saminisme, untuk tetap menjaga ajaran yang dibawa Samin Surosentiko agar tidak dilupakan oleh masyarakat Sedulur Sikep.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis mampu menjadi landasan penelitian tentang proses penanaman nilai yang tidak selalu berdasarkan yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka tetapi melalui kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan

seperti proses penanaman nilai yang dilakukan sesepuh masyarakat Sedulur Sikep melalui kegiatan Sarasehan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mencari dan melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Tafricha, dkk (2012). Dalam penelitian ini didasari pada proses penanaman nilai apa saja yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka menggunakan pendekatan teladan atau contoh dari perilaku sehari-hari. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan penelitian memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian secara konkret tentang keadaan obyek atau masalah yang ada.

Temuan dari penelitian Tafricha menunjukkan bahwa terdapat nilai yang ditanamkan oleh orang tua Sedulur Sikep kepada anak-anak mereka melalui kejujuran, nilai kerukunan, nilai sopan santun, nilai disiplin dan nilai kerjasama yang sudah terlaksana dengan baik. Dalam proses penanaman nilai yang tergambar dari penelitian tersebut pihak keluarga khususnya ayah dan ibu sangat berperan penting dalam proses penanaman nilai yang terjadi (Tafricha, dkk, 2012). Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Tafricha untuk mengetahui proses penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dengan menggunakan pendekatan deskriptif, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan proses penanaman nilai yang dibahas dalam kegiatan sarasehan dan dilakukan oleh sesepuh Sedulur Sikep. Tidak hanya itu dalam

penelitian yang dilakukan Tafricha juga melihat proses penanaman nilai yang ada di dalam keluarga *Sedulur Sikep*, penelitian kali ini mencoba untuk melihat penanaman nilai yang dilakukan langsung oleh sesepuh kepada seluruh masyarakat pengikut ajaran *Sedulur Sikep* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang diharapkan mampu untuk menjelaskan secara lebih mendalam. Dapat dikatakan bahwa, penelitian ini mengambil sudut pandang bahwa penanaman nilai dilakukan tidak lagi level keluarga, melainkan level yang lebih luas, yaitu masyarakat desa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Adhe (2014), mengenai proses penanaman kejujuran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak masyarakat Samin yang berusia 5-6 tahun. Proses yang dilakukan oleh masyarakat Samin dalam penelitian tersebut dijelaskan melalui nasehat yang dilakukan oleh keluarga kepada anak-anak masyarakat Samin. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung, berperan serta dan melakukan wawancara secara mendalam untuk mengumpulkan data terkait budaya masyarakat Samin.

Temuan dalam penelitian tersebut ajaran Samin menekankan pada dua hal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia agar dapat hidup damai. Selain itu dalam penelitian ini menyebutkan bahwa proses penanaman nilai kejujuran masyarakat Samin ditekankan pada tiga kehidupan anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang mana semua diawali pada saat dimulainya sebuah pernikahan dan dilanjutkan

dalam keluarga yang ditanamkan contoh nyata berupa nasehat dari orang tua (Adhe, 2014). Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Adhe untuk mengetahui proses penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak masyarakat Samin yang berusia 5-6 tahun, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan proses penanaman nilai yang dilakukan oleh sesepuh kepada seluruh masyarakat Sedulur Sikep melalui kegiatan sarasehan yang tidak dibatasi oleh usia, kemudian dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi penanaman nilai, karena dalam kegiatan sarasehan tidak hanya terdapat nilai kejujuran melainkan terdapat banyak nilai yang mereka sampaikan dalam kegiatan Sarasehan yang dilakukan secara langsung oleh Sesepuh masyarakat Sedulur Sikep.

Meskipun dalam penelitian Adhe (2014) dan Tafricha (2012) melakukan penelitian mengenai penanaman nilai di masyarakat Sedulur Sikep, dalam penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan karena di sini penulis akan melakukan penelitian mengenai proses penanaman nilai yang dilakukan langsung oleh sesepuh kepada masyarakat Sedulur Sikep melalui kegiatan sarasehan. Hal ini dirasa baru dikarenakan penelitian yang pernah dilakukan hanya mengenai proses penanaman nilai yang terjadi di dalam keluarga atau sebuah penanaman nilai yang berlangsung secara primer. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena yang akan diteliti oleh penulis merupakan sebuah proses penanaman nilai yang berlangsung secara sekunder. Hal ini dikarenakan penulis di sini mendapatkan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat Sedulur Sikep bahwa penanaman nilai tidak hanya terjadi dalam keluarga melainkan proses penanaman nilai itu juga terjadi di kegiatan sarasehan di

tengah masyarakat desa. Penulis beranggapan proses penanaman nilai yang mereka lakukan sangatlah unik, karena biasanya sebuah penanaman nilai hanyalah dilakukan secara primer dalam lingkup orang tua terhadap anak-anak tapi dalam fenomena yang terdapat di Dusun Blimbing ini, penanaman nilai dilakukan melalui sosialisasi sekunder dimana sesepuh secara langsung menanamkan nilai ajaran Samin kepada masyarakat Sedulur Sikep melalui kegiatan Sarasehan. Tidak hanya itu, dalam kegiatan ini juga masyarakat Sedulur Sikep juga kadang-kadang melakukan diskusi untuk memajukan perkembangan desa mereka yang menjadikan ini sangat menarik untuk diteliti.

Tabel 2.1 Tabel perbandingan

Peneliti	Tafricha, dkk (2012)	Adhe (2014)	Sukma Riza Raditya
Judul	Penanaman Nilai Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep)	Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin	Proses Penanaman Nilai Ajaran Samin yang dilakukan Seseputr Melalui Kegiatan Sarasehan
Metode Penelitian	Analisis Deskriptif	Etnografi	Fenomenologi
Fokus	Proses penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua kepada	Penanaman kejujuran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak masyarakat Samin	Penulis memfokuskan penelitian ini kepada proses penanaman nilai yang dilakukan

	anak dalam keluarga Samin	yang berusia 5-6 tahun	oleh seseorang kepada masyarakat Sedulur Sikep melalui kegiatan Sarasehan
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai yang ditanamkan orang tua meliputi: kejujuran, nilai kerukunan, nilai sopan santun, dan disiplin. Proses yang dilakukan sendiri lebih pada pembiasaan dalam perilaku, dimana orang tua memberikan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan nilai pada anak-anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penanaman karakter masyarakat Samin untuk anak usia 5-6 diawali dengan pernikahan, kemudian di dalam keluarga ditanamkan dengan contoh nyata juga berupa nasehat oleh orang tua. • Pembiasaan karakter masyarakat Samin pada anak usia 5-6 tahun juga dilakukan pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses penanaman nilai ajaran Samin yang dilakukan lebih menekankan mengingatkan kembali bagaimana nilai-nilai ajaran Samin yang dijelaskan dan juga diberikan contoh untuk itu • Kegiatan sarasehan mampu mengikat maupun mengatur masyarakat Sedulur Sikep untuk mengikuti kegiatan tersebut.

	<p>masyarakat Sedulur Sikep.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola penanaman yang dilakukan lebih fleksibel karena tidak selalu pada pola otoriter, pola demokratis, dan pola persuasif. 		<p>masyarakat Sedulur Sikep meyakini bahwa dari kegiatan sarasehan mereka akan mampu untuk mengingat kembali ataupun mendapatkan informasi yang mungkin tidak mereka ketahui dari Ajaran-Ajaran Samin</p>
Perbedaan & Persamaan	<p>- Persamaan</p> <p>Persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai penanaman nilai ajaran Sedulur Sikep.</p> <p>- Perbedaan</p> <p>Dalam penanaman ini peneliti lebih memfokuskan pada proses yang dilakukan orang</p>	<p>- Persamaan</p> <p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian proses penanaman yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep.</p> <p>- Perbedaan</p> <p>Perbedaan yang didapat dalam penelitian ini</p>	<p>-Persamaan</p> <p>penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya ialah sama-sama meneliti mengenai penanaman nilai yang ada pada masyarakat Sedulur Sikep</p> <p>- perbedaan</p> <p>perbedaan yang ada di dalam</p>

	<p>tua kepada anak mereka, padahal dalam masyarakat Sedulur Sikep terdapat sesepuh yang berperan penting dalam proses penanaman nilai yang berlangsung, seperti dalam kegiatan Sarasehan.</p>	<p>peneliti lebih memfokuskan pada proses penanaman karakter kejujuran pada anak usia 5-6 tahun dari masyarakat Sedulur Sikep.</p>	<p>penelitian ini lebih memfokuskan proses penanaman nilai yang dilakukan oleh sesepuh masyarakat Sedulur Sikep kepada masyarakat Sedulur Sikep baik itu yang tua atau yang muda melalui kegiatan sarasehan</p>
--	---	--	---

Ditulis oleh penulis (2018)

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kontruksi sosial milik Peter L. Berger yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Teori yang digunakan akan diulas bersamaan dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan Proses Penanaman Nilai yang dilakukan Sesepuh Sedulur Sikep di kegiatan Sarasehan

Teori kontruksi sosial merupakan sebuah teori kontemporer yang berpijak dalam sosiologi pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman bahwa sebuah kenyataan itu dibangun secara sosial. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri

sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger & Luckman, 1990:1).

Dalam kehidupan sehari-hari akan terlihat sebuah tindakan manusia yang berasal dari pikiran mereka dan akan menjadi sebuah kenyataan dalam tindakan dan pikirannya. Tindakan dalam sehari-hari manusia akan melahirkan sebuah dasar-dasar pengetahuan yaitu objektivasi (pengobjektifkasian) dari proses-proses (dan makna-makna). Teori kontruksi sosial milik Berger dan Luckman lebih menekankan pada kesadaran, dimana kesadaran selalu terarah pada objek. Hal ini tidak sepenuhnya disadari karena kesadaran yang dimiliki oleh manusia terhadap suatu fenomena baik dalam kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah.

Menurut Berger dan Luckman, kehidupan sehari-hari merupakan kenyataan yang tertib dan sudah tertata. Fenomenanya sudah tersusun sebelumnya dan sudah memiliki pola pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek sebelum individu hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna (Berger & Luckman, 1990:32). Dari sini, dapat dikatakan bahwa kenyataan hidup sehari-hari memiliki sifat intersubjektif, yang dipahami bersama-sama antara individu di dalam sebuah masyarakat. Meskipun kenyataan hidup ini merupakan hal yang intersubjektif, namun tidak berarti antara individu satu dengan individu yang lain memiliki perspektif dalam memandang dunia bersama-sama. Dalam hal

ini perspektif individu dalam memandang dunia dapat berbeda bahkan dapat juga menimbulkan pertentangan antara individu satu dengan individu yang lainnya, meskipun begitu perbedaan dan pertentangan dari setiap individu dalam memandang dunia akan menimbulkan kesadaran bersama mengenai kenyataan di dunia yang akan menunjukkan sikap alami atau sikap berdasarkan akal sehat manusia. Jika sifat ini muncul dan dialami oleh banyak orang maka dapat dikatakan sebagai pengetahuan akal sehat atau *common-sense knowledge* yang berupa pengetahuan semua individu dalam kegiatan yang mereka langungkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat tidak terlepas dari sebuah interaksi sosial yang akan memberikan pengalaman penting dalam masing-masing individu saat mereka melakukan sebuah proses interaksi sosial yang berlangsung dalam situasi tatap-muka (Berger & Luckman, 1990:41). Dalam situasi ini setiap individu tanpa mereka sengaja akan saling bersentuhan, berinteraksi, maupun berekspresi yang dapat disebut interpretasi dan juga refleksi. Interaksi secara langsung dapat mengubah tipifikasi individu, karena pertemuan yang mengharuskan untuk bertatap muka yang terjadi secara berulang kali dan dilakukan secara terus menerus akan dapat mempengaruhi tipifikasi individu hingga akhirnya akan memunculkan tipifikasi baru dalam setiap individu. Suatu tipifikasi akan berlangsung hingga ada perkembangan lain dalam seseorang.

Menurut Peter L. Berger, masyarakat selalu mengalami proses dialektik yang dinamis. Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Berger 1991:4)

Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum ini akan diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris.

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1991:5). Jika dilihat dalam prinsip dasar Ajaran Samin, masyarakat ini sangatlah menjunjung tinggi hubungan antara manusia dengan alam mereka juga menjunjung kesederhanaan dan kejujuran. Kesederhanaan maupun kejujuran mereka sudah sangat lama diajarkan oleh pemimpin mereka Samin Surosentiko, tetapi masyarakat *Sedulur Sikep* saat ini masih sangat memegang sifat itu, meskipun saat ini mereka sudah mulai terpengaruh oleh banyaknya teknologi yang dapat menjadikan mereka lupa akan prinsip dasar Ajaran Samin.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya (Berger, 1991:4). Karena eksternalisasi merupakan sesuatu yang ditanamkan secara terus-menerus, maka manusia akan terus menerus mencurahkan dirinya ke dalam dunia sosio-kultural. Eksternalisasi yang dilakukan Masyarakat Sedulur Sikep dalam kegiatan sarasehan juga dapat dikatakan sebagai bentuk pencurahan dirinya yang didasari oleh kesadaran dan konstruksi intersubjektifnya, karena dalam kegiatan itu sesepuh berusaha untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat *Sedulur Sikep* mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Samin serta menjaga ajaran Samin agar tidak menghilang meskipun sudah mulai banyak teknologi yang masuk dalam lingkungan mereka. Tidak hanya itu, masyarakat Sedulur Sikep juga sudah

banyak yang menggunakan berbagai macam teknologi yang ada dan mereka pun berusaha untuk dapat menjadikan teknologi tersebut bermanfaat bagi mereka tanpa menimbulkan dampak negatif yang dapat mengubur nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran yang telah mereka ikuti hingga saat ini. .

Sementara objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari para produser itu sendiri (Berger, 1991:5). Bukan hanya hasil dari produksi manusia saja, konsep objektivasi juga meletakkan segala sesuatu di luar dirinya. Dunia yang diproduksi oleh manusia, kemudian menjadi sesuatu yang berada di luar kedirian manusia, hal ini berarti dunia memperoleh sifat realitas obyektif (Berger, 1991:11).

Adanya produk-produk kultural manusia sendiri diperoleh manusia karena pada pertama kali manusia menciptakan sebuah benda baik berupa materil maupun nin materil. Begitu benda tersebut diciptakan, benda tersebut memiliki tempat tersendiri yang tidak bisa diubah begitu saja oleh mereka yang memakainya (Berger, 1991:12). Seperti bahasa yang digunakan sehari-hari dimana manusia menyadari bahwa bahasa merupakan salah satu cara yang mudah untuk melakukan sebuah interaksi dari satu individu ke individu yang lainnya. tak berbeda jauh dengan kebudayaan, dimana kebudayaan sendiri merupakan sebuah produk dari manusia (Berger, 1991; 12-13). Seperti halnya sebuah lembaga yang ada di dalam masyarakat, dimana masyarakat yang membentuk sebuah lembaga yang mereka bentuk dapat mengendalikan diri mereka, seperti ketika sebuah masyarakat Sedulur

Sikep membuat peraturan untuk dilarang mencari penghasilan selain bertani, masyarakat Sedulur Sikep hanya mengandalkan kehidupan mereka melalui cara bercocok tanan, mereka dilarang untuk melakukan sebuah perdagangan karena dengan berdagang mereka akan merasa bersalah karena sudah mulai mengadopsi sistem kapitalisme.

Ketika apa yang dipraktikkan dalam kegiatan sarasehan sebagai bentuk internalisasi telah menimbulkan kesadaran subjektif, maka hasil internalisasi itu kemudian menjadi suatu realitas yang objektif dalam masyarakat, menjadi bagian di dalam kehidupan sosial budaya mereka. Proses dialektika yang terjadi di dalam masyarakat Sedulur Sikep yang dilakukan secara terus menerus akan memunculkan sebuah tatanan sosial baru di dalam masyarakat Sedulur Sikep itu sendiri

Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektifikasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat (Berger, 1991:5).

2.2.1 Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Realitas Objektif

Masyarakat Sedulur Sikep yang terdapat di berbagai wilayah Indonesia cenderung dapat dikatakan sebagai masyarakat yang mencintai alam mereka dan hidup dengan penuh kesederhanaan dan juga kejujuran. Sebagai mana telah disinggung sebelumnya, realitas objektif muncul karena pencerahan yang dilakukan secara terus menerus atau eksternalisasi. Dalam hal ini masyarakat Sedulur Sikep tersebut mencurahkan kesadarannya dalam kegiatan sehari-hari dimana masyarakat *Sedulur Sikep* bekerja sebagai petani. Mereka pula sangatlah

menghargai alam mereka, Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka yang mengambil milik alam seperlunya dan tidak mengambil secara berlebihan dari alam mereka, hal ini dikarenakan mereka tidak ingin merusak lingkungan. Kesederhanaan masyarakat Sedulur Sikep ini juga terjadi dalam bidang teknologi salah satu contohnya ialah *smartphone* yang digunakan oleh masyarakat Sedulur Sikep seperlunya saja sebagai alat komunikasi, berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yang kini sangat bergantung terhadap *smartphone* dan menjadikan yang jika dilihat menjadi sebuah barang primer dalam kebutuhan hidup masyarakat pada umumnya.

Sebagai bentuk terhadap modernisasi penggunaan teknologi ini, selain mempermudah masyarakat, di sisi lain juga menyebabkan dampak buruk bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini tidak berbeda jauh dari pandangan Berger dan Huntinton yang menyebutkan modernisasi sebagai salah satu penyebab adanya permasalahan sosial yang terjadi khususnya di amerika (Berger dan Huntinton:2002), hal ini mungkin dapat saja terjadi dalam masyarakat *Sedulur Sikep* jika mereka mengikuti arus modernisasi secara berlebihan. Dalam sedikit contoh mengenai kehidupan masyarakat Sedulur Sikep dan juga lingkungannya, tidak terlepas dari kegiatan sarasehan sehingga masyarakat Sedulur Sikep dapat mengingat dan menjalankan prinsip utama, sehingga mereka tidak akan melupakan ajaran Samin, termasuk alasan-alasan mendasar mengapa mereka harus tetap untuk menjaga ajaran Samin agar tidak menghilang oleh kemajuan jaman.

Dalam kegiatan sarasehan yang berlangsung sesuai jadwal tertentu tersebut mekanisme dialektika yang dimaksud oleh Berger melalui sosialisasi, dialektika itu

dapat dikatakan sebagai sebuah proses “menjadi”. Pertemuan dan diskusi antara masyarakat Sedulur Sikep yang mengikuti kegiatan Sarasehan. Kegiatan yang dilakukan biasanya berdiskusi mengenai bagaimana perkembangan masyarakat Sedulur Sikep untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat luar maupun beradaptasi dengan perkembangan jaman yang semakin maju, agar ajaran Samin masih dapat bertahan.

Beberapa realitas objektif yang dapat dilihat melalui kedekatan masyarakat Sedulur Sikep dalam kegiatan sarasehan sebagai sarana penanaman nilai dan juga sebagai sarana untuk mendiskusikan kemajuan Desa yang mereka tempati. Pengetahuan dan kesadaran bersama ini kemudian menjadi sebuah realitas objektif, dan mereka pun melakukan internalisasi agar masyarakat Sedulur Sikep tetap mengikuti ajaran Samin dan tidak melupakan ajaran mereka.

2.2.2 Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Realitas Subjektif

Setelah kegiatan penanaman nilai dalam kegiatan Sarasehan itu menjadi kenyataan yang objektif, kenyataan itu kemudian diinternalisasi kembali oleh individu-individu. Baru setelah mencapai taraf internalisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat. Proses ontogenetik untuk mencapai taraf itu adalah sosialisasi (Berger, 1991:178). Sosialisasi yang berlangsung dalam Sarasehan ini kemudian disebut sosialisasi sekunder, karena sosialisasi primer telah berlangsung pada masing-masing individu ketika masa kanak-kanak, biasanya dalam institusi keluarga.

Kita bisa membayangkan suatu masyarakat di mana tidak terjadi sosialisasi lebih lanjut setelah sosialisasi primer. Dengan sendirinya, masyarakat seperti hanya

akan memiliki pengetahuan yang sederhana sekali mengenai ajaran Samin. Semua pengetahuan akan relevan secara umum, di mana individu hanya berbeda dalam perspektif mereka mengenai pengetahuan itu (Berger, 1991:188). Oleh karena itu, sosialisasi yang kemudian membawa individu untuk menginternalisasi nilai-nilai dan pengetahuan di dalam komunitas tersebut akan menjadikan pengetahuan anggota tersebut memiliki posisi sebagai kenyataan yang subjektif.

Melalui proses dialektika antara kesadaran manusia yang berada pada tataran konstruksi intersubjektif dan juga dunia diluar kesadaran yang merupakan lingkungan socio-kultural, maka masyarakat menjadi sesuatu yang *sui generis* atau unik.

2.2.3 Definisi Konseptual

Tugas sosiologi pengetahuan adalah menghubungkan struktur kesadaran dengan institusi-institusi tertentu dan proses-proses institusional. Dengan kata lain Sosiologi Pengetahuan akan selalu berurusan dengan kesadaran di dalam konteks situasi sosial yang spesifik (Berger, dkk, 1973: 21). Dalam usahanya tersebut Berger menggunakan konsep pembawa atau penyampai (*carrier*). Konsep tersebut digunakan untuk menganalisa institusi dan proses institusional sebagai basis sosial dari struktur kesadaran yang spesifik. Selain konsep tersebut Berger juga memperkenalkan dan menggunakan istilah-istilah lain, seperti *carry-over* (penopang), *stoppage* (pemberhentian), dan *package* (bungkus). *Carry-over* di desain oleh Berger untuk melihat penyebaran struktur kesadaran dari pembawa institusional yang asli ke dalam konteks institusional lainnya. *Stoppage* didesain untuk menangkap penyebaran kesadaran tersebut. *Package* diartikan oleh Berger

sebagai kombinasi antara proses institusional dan gugus kesadaran. Fokus dari Berger terkait dengan package ini adalah dengan membedakan antara package yang secara instrinsik penting dan yang secara ekstrinsik merupakan hasil dari kecelakaan sejarah. Dengan kata lain Berger tertarik untuk menyelidiki *package* mana yang bisa dikritik dan mana yang tidak (Berger, dkk, 1973: 22).

Dalam pembahasan kali ini penulis akan mengurai persoalan transmisi institusi-institusi dan kesadaran modern ke dalam dunia kehidupan masyarakat negara dunia ketiga. Karena negara yang termasuk ke dalam kelompok dunia ketiga sangat banyak, sehingga tidak mungkin, juga tidak relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, untuk membahasnya secara keseluruhan, maka yang paling tepat untuk dilakukan adalah memfokuskan pada hal-hal umum atau gejala-gejala umum yang dialami bersama oleh kesemua negara tersebut, termasuk juga Indonesia. Jika semua itu sudah terpenuhi, gejala-gejala tersebut akan penulis coba kontekstualisasikan dengan fenomena yang ada di dalam masyarakat Sedulur Sikep. Hal ini di dasari oleh pernyataan Berger bahwa modernisasi harus dilihat sebagai proses transmisi atau penyebaran institusi-institusi dan kesadaran-kesadaran tertentu (Berger, dkk, 1973: 109).

Mengikuti Weber, dua institusi penentu modernitas terletak di dalam wilayah ekonomi dan pilitik. Di dalam wilayah ekonomi terdapat kapitalisme industri modern, sedangkan di dalam wilayah politik terdapat birokrasi negara modern (Berger, dkk, 1973: 94). Peran kedua institusi tersebut sangatlah sentral dalam menyebarkan apa yang disebut sebagai kesadaran modern. Berger menyatakan bahwa, kesadaran modern dibawa atau disebarkan (*carry*) oleh dua institusi utama

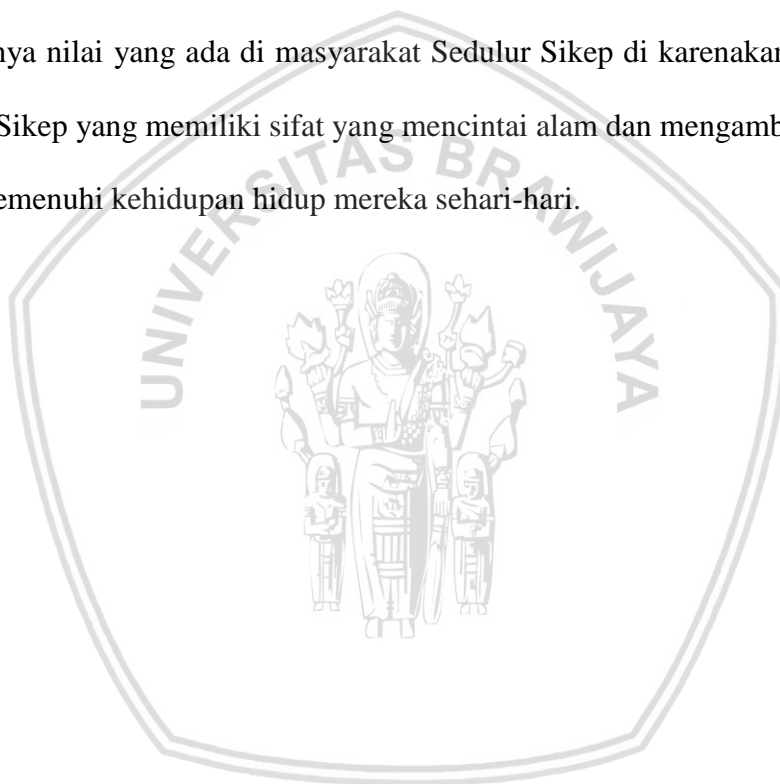
atau primer yang sekaligus juga agen utama modernisasi, yaitu produksi teknologi dan negara birokratis (Berger, dkk, 1973: 94). Selain kedua institusi tersebut Berger juga menyatakan bahwa terdapat agen-agen pembawa atau penyebar lainnya yang sifatnya sekunder. Pembawa sekunder kesadaran modern dan agen modernisasi di dalam proses penyebarannya melibatkan berbagai macam proses-proses sosial dan budaya. Pembawa tersebut seperti urbanisasi, sistem stratifikasi yang mobile, ruang privat sebagai konteks kunci kehidupan individual, institusi ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi, pendidikan massa, dan komunikasi media massa (Berger, dkk, 1973: 95).

Teknologi, ekonomi, dan birokrasi politik yang merupakan institusi-institusi utama yang mendasari modernitas mempunyai posisi yang sentral di dalam negara dunia ketiga (Berger, dkk, 1973: 110). Sentralnya posisi mereka tidak berarti mereka mengabaikan posisi pendidikan, urbanisasi, media massa, dan sebagainya sebagai agen modernisasi. Agen primer maupun sekunder tetap saling jalin menjalin disepanjang proses modernisasi.

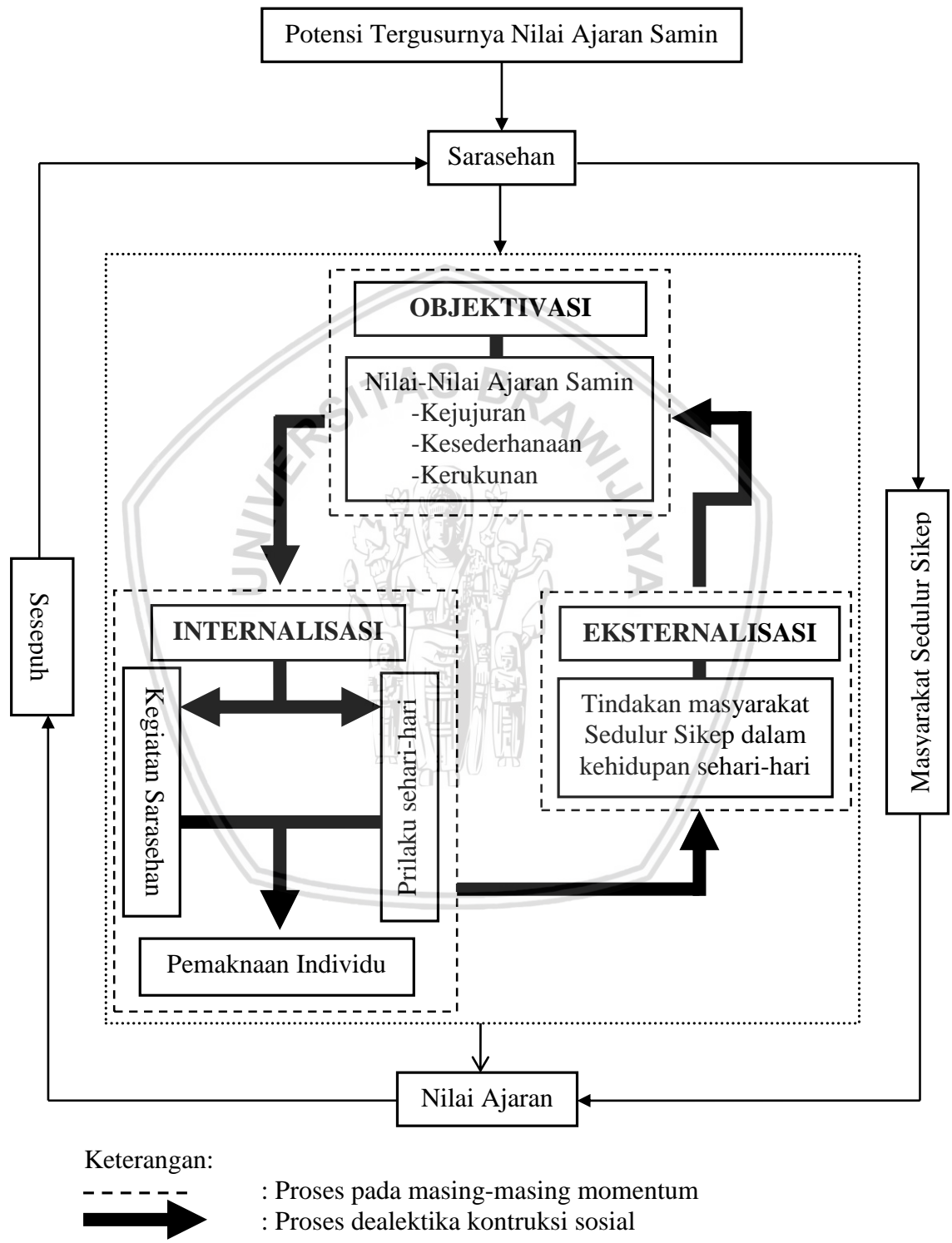
Dalam konteks masyarakat Sedulur Sikep salah satu hal yang mendasari modernitas dalam bidang teknologi di bidang ekonomi salah satunya ialah penggunaan alat bantu untuk mengelola sawah seperti traktor. Tidak hanya dalam bidang teknologi masyarakat Sedulur Sikep juga sudah mengenal mengenai birokrasi politik hal ini dapat dilihat dari kepemilikan masyarakat tersebut atas kartu tanda penduduk (KTP) atau berbagai macam surat-surat penting lainnya. Di negara-negara dunia ketiga modernitas dipandang sebagai visi kehidupan ke depan yang menjanjikan, tetapi bagi sebagian yang lain menganggapnya sebagai ancaman

(Berger, dkk, 1973: 126). Munculnya berbagai teknologi dan alat birokrasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat Sedulur Sikep tidak sepenuhnya memberikan dampak positif melainkan juga dapat memberikan sebuah dampak negatif.

Ancaman dalam hal modernitas dapat terjadi apalagi kepada masyarakat Sedulur Sikep, seperti yang telah di jelaskan oleh penulis sebelumnya, bahwa teknologi seperti traktor disini memiliki ancaman yang dapat mengakibatkan tergerusnya nilai yang ada di masyarakat Sedulur Sikep di karenakan masyarakat Sedulur Sikep yang memiliki sifat yang mencintai alam dan mengambil hasil bumi untuk memenuhi kehidupan hidup mereka sehari-hari.

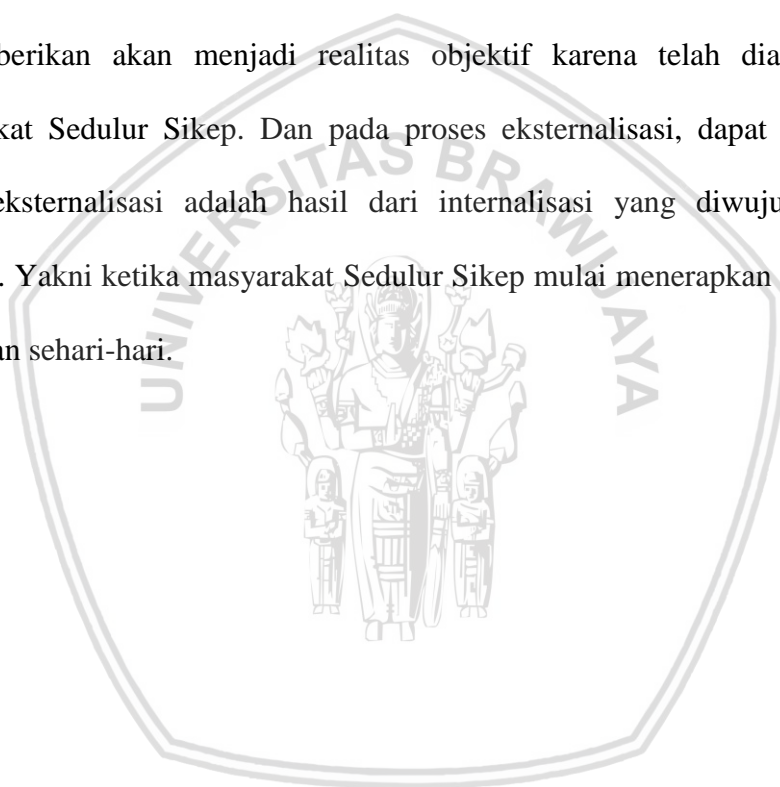


2.3 Alur Pemikiran Penelitian



Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam masyarakat Sedulur Sikep memiliki prinsip agar masyarakat Sedulur Sikep saling mencintai alam sekitar mereka, dan menjunjung kesederhanaan, kerukunan, maupun kejujuran antara masyarakat Sedulur Sikep terhadap semua makhluk hidup yang ada di muka bumi. Akan tetapi pada realita modernisasi saat ini, Sedulur Sikep dihadapkan pada potensi tergerusnya nilai ajaran yang ada pada kelompok masyarakat Sedulur Sikep. Dalam menghadapi kondisi semacam ini, sesepuh dari masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing melakukan proses penanaman nilai kepada pengikut ajaran Samin agar mereka tidak terlena akan modernisasi dan meninggalkan nilai-nilai dari ajaran Samin yang mereka ikuti dan mereka percayai sejak dari nenek moyang mereka. Salah satu proses penanaman nilai ajaran Samin, penanaman nilai tersebut dilakukan dalam kegiatan sarasehan. Kegiatan sarasehan merupakan kegiatan diskusi yang di dalamnya berisi penanaman kembali ajaran-ajaran Samin dan tanya jawab seputar permasalahan yang diikuti oleh masyarakat penganut ajaran Samin atau yang dikenal sebagai masyarakat Sedulur Sikep dalam menghadapi tantangan semakin masuknya modernisasi kedalam kehidupan mereka. tidak hanya diskusi saja tetapi dalam kegiatan Sarasehan tersebut dilakukan juga diskusi untuk memajukan dusun yang mereka tempati. Di dalam kegiatan sarasehan, dilakukan proses konstruksi sosial berupa penanaman nilai-nilai ajaran Samin. Kontruksi sosial yang terjadi di dalam proses penanaman ajaran Samin yang dilakukan melalui kegiatan sarasehan terjadi melalui tiga tahap. Tiga tahap tersebut terdiri dari objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi yang terjadi di dalam kegiatan sarasehan guna menjaga nilai-nilai ajaran Samin.

Proses objektivasi, masyarakat Sedulur Sikep memasukkan dunia atau melakukan pemaknaan atas apa yang telah diajarkan kedalam diri mereka salah satunya melalui kegiatan sarasehan. Nilai-nilai yang diajarkan didalam kegiatan sarasehan yang kemudian mereka maknai dan masuk ke dalam diri mereka. Sementara pada proses internalisasi masyarakat Sedulur Sikep mengetahui dan meninjau kembali ajaran-ajaran yang diberikan melalui kegiatan sarasehan. Di dalam proses ini, pengetahuan yang diberikan akan menjadi realitas objektif karena telah diakui didalam masyarakat Sedulur Sikep. Dan pada proses eksternalisasi, dapat kita katakan bahwa eksternalisasi adalah hasil dari internalisasi yang diwujudkan dalam tindakan. Yakni ketika masyarakat Sedulur Sikep mulai menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln (Salim, 2006:34) kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematik, serta makna dalam kehidupan individu dan kolektif. Sedangkan pengertian yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang mana menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku dari orang yang dapat diamati (Moleong, 2009:23).

Pada hakekatnya, penelitian kualitatif adalah mengamati orang-orang didalam lingkungan hidupnya, baik itu dengan cara berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka serta pandangan mereka mengenai dunia sekitarnya. Seperti apa yang disimpulkan oleh Moleong, bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialammi oleh subjek penelitian, katakanlah seperti misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara utuh (*holistic*), dan dengan melalui deskripsi lewat kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009:6).

Dengan demikian pada penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk dapat memahami individu lebih secara personal serta dapat juga melihat bagaimana mereka di dalam membangun cakrawala mengenai dunia sekitarnya. Bagaimana mereka membangun dunianya tersebut melalui pengalaman-pengalaman setiap harinya di dalam masyarakat, dan dimungkinkan juga untuk dapat melihat sesuatu yang tidak bisa diketahui secara langsung (Sitorus, 1998:35). Dari apa yang dijelaskan disini penelitian kualitatif ini ingin melihat proses penanaman nilai yang dilakukan oleh sesepuh Sedulur Sikep melalui kegiatan Sarasehan yang berlangsung di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

Dalam paradigma penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan cara induktif yakni, berdasarkan aspek dari khusus ke umum, dengan deskripsi yang dikembangkan berdasarkan masalah yang sedang terjadi di lapangan, dengan tetap berlandaskan pada fokus penelitian yang ada. Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah berupaya memahami suatu fenomena di dalam sebuah setting sosial dilapangan yang bersifat kompleks. Sedangkan data maupun hasil, dalam penelitian kualitatif diperoleh secara langsung, baik itu melalui observasi partisipan yang dalam artian keterlibatan secara langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat, maupun melalui wawancara mendalam, dan juga melalui studi dokumen terkait (Moleong, 2009:11).

Melihat beberapa ulasan di atas, alasan mengapa digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini. Dikarenakan metode kualitatif dirasa akan mampu untuk memberikan penjelasan dan penggambaran mengenai penanaman nilai yang dilakukan oleh Sesepeuh Sedulur Sikep melalui kegiatan Sarasehan di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora yang berguna sebagai salah satu cara untuk melakukan adaptasi agar kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sedulur Sikep tidak tergeser akan perkembangan jaman yang dapat menjadikan kebudayaan mereka menghilang. Selain itu, juga untuk mendapatkan informasi ataupun data dan memaparkan proses penanaman nilai yang berlangsung melalui kegiatan Sarasehan secara utuh.

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pandangan fenomenologis sendiri penulis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, menekankan pada aspek subyektifitas dari perilaku orang, penulis menginterpretasikan tingkah laku subyek sesuai dengan apa yang diinterpretasikan oleh masyarakat. Fenomenologi berasumsi bahwa peneliti tidak mengetahui arti sesuatu dari sudut orang-orang yang diteliti (Soeprapto dan Sumarah, 2002:214). Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2009:23).

Fenomenologi berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap

tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial (Ritzer, 2007:59). Dalam pandangan Berger keadaan ini disebut sebagai eksternalisasi, dimana individu melakukan berbagai aktivitas kreatif kemudian aktivitas ini diamati dan dimaknai oleh orang lain yang disebut proses obyektivasi. Proses tingkah laku aktivitas individu yang mengeksternalisasikan dirinya masing-masing dalam pandangan Berger diartikan masyarakat sebagai realitas obyektif.

Suatu fenomena tidak pernah merupakan suatu yang statis, artinya suatu fenomenon tergantung pada sejarah pribadi manusia, maupun bagi keseluruhan sejarah umat manusia. Sejarah manusia selalu hadir dalam cara manusia menghadapi realitas. Keadaan ini menunjukkan bagaimana fenomenologi berusaha membangun penelitian dari subyek manusia itu sendiri. Segala tindakan manusia dalam mengartikan dunia, dalam memaknai, dan memasukkan dunia yang dihuni bersama individu lain menjadi kajian penting dalam fenomenologi.

Seperti halnya pemetaan Berger atas masyarakat sebagai realitas subyektif, fenomenologi menekankan pada bagaimana individu membentuk realitas yang dihadapinya. Berger dalam proses internalisasi mengemukakan hal yang sama, setiap individu yang lahir di dunia dibekali kesiapan untuk menginternalisasikan masyarakat ke dalam kesadaran dirinya. Individu memiliki kesiapan untuk memaknai dan mengartikan dunia yang dihuninya, karena manusia berbagi tempat dengan manusia lain maka manusia harus siap mengalihkan dunia yang ada yang tidak dikenalnya ke dalam dirinya.

Dari penjabaran di atas dapat ditemukan kesesuaian antara teori Peter L. Berger dan Luckmann dengan metode pendekatan Fenomenologi, keduanya memandang masyarakat adalah produk individu dan individu merupakan bagian dari masyarakat. Fenomenologi memang lebih menekankan pada faktor subyektifitas, sedangkan Berger dan Luckmaan selain melihat subyektifitas juga tidak mengabaikan obyektivitas. Tetapi dari pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pemaknaan, penulis dapat melihat sisi subyektifitas dan obyektifitas seseorang secara bersamaan. Dalam memandang dan memaknai sesuatu, manusia pasti tidak dapat lepas dari pengalaman individunya yang dipengaruhi oleh realitas-realitas obyektif, maka hal inilah yang harus ditangkap penulis dalam melakukan kajian penelitian tentang proses penanaman nilai yang dilakukan masyarakat Sedulur Sikep dalam kegiatan sarasehan

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Penetapan fokus penelitian sebagai pusat perhatian penelitian agar bertujuan untuk memberikan batasan terhadap fenomena atau permasalahan yang ada mencegah terjadinya pembiasan dalam mempersepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti dan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, tidak meluas serta relevan dengan obyek penelitian dan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (Ardiono, 2011: 46). Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah, penulis memfokuskan penelitian ini kepada proses penanaman nilai Ajaran Samin melalui kegiatan Sarasehan yang dilakukan Sesepuh

masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditempati oleh penulis nantinya untuk melaksanakan penelitian, yaitu di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Penulis memiliki alasan memilih tempat penelitian tersebut karena:

1. Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora merupakan lokasi dimana ketua Sedulur Sikep berada yang menjadikan Dusun Blimbing menjadi dusun yang terorganisir bagi masyarakat Sedulur Sikep. Informasi ini didapat melalui Ketua Dinas Kebudayaan Blora yang merupakan salah satu penganut Ajaran Samin.(observasi awal peneliti)
2. Penulis lebih menekankan penelitian di Dusun Blimbing karena dalam kegiatan Sarasehan tersebut tidak hanya sebagai sarana mengingatkan Ajaran Samin namun juga sebagai salah satu tempat untuk masyarakat Sedulur Sikep untuk melakukan diskusi guna kemajuan desa yang mereka tempati.
3. Tidak hanya itu penulis memperkuat argumen lokasi yang penulis pilih karena masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing sebanyak 29 orang sesuai data yang dimiliki oleh pemerintah dusun tersebut berdasarkan kolom agama yang ada di KTP masyarakat Sedulur Sikep. Hal ini berbeda dengan apa yang penulis dapatkan karena masyarakat Sedulur Sikep di dusun tersebut merupakan masyarakat mayoritas dan ada sekitar 3000 orang yang mengikuti ajaran Sedulur Sikep. Ini dianggap unik oleh penulis karena

masyarakat Sedulur Sikep yang berada di Dusun Blimbing yang terorganisir, dan disitulah tempat tinggal ketua Masyarakat Sedulur Sikep se-Indonesia. Tetapi data untuk menunjukkan jumlah penganut ajaran Samin tidak begitu jelas.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam memilih sampel penelitian kualitatif menggunakan teknik non probabilitas, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik tetapi lebih pada pertimbangan subyektif penulis dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman yang ditelitinya. Pada penelitian kualitatif pemilihan sampel tidak bergantung pada kuantitas tetapi lebih pada kualitas orang yang akan diteliti yang disebut sebagai informan. Banyak sedikit orang yang akan digunakan menjadi informan tergantung pada cakupan penelitian yang akan dilakukan (Sarwono, 2006: 205).

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive* yaitu memilih unit analisis dengan cara yang dianggap sesuai oleh peneliti (Sarwono, 2006: 206). Teknik penentuan informan secara *purposive* dilakukan dengan memilih informan menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Misalnya orang yang mempunyai tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, mempunyai usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat tertentu (Nasution, 2007: 98). Dalam penelitian ini penulis memilih informan dari masyarakat Sedulur Sikep yang benar-benar memahami mengenai kegiatan Sarasehan yang dapat dijadikan informasi untuk penelitian penulis.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan yang bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai melalui kegiatan Sarasehan. Dalam penelitian penulis ini informan yang dipilih adalah Sesepuh dan masyarakat Sedulur Sikep yang sering menghadiri kegiatan Sarasehan, kemudian mengerti mengenai manfaat dari kegiatan tersebut, dan juga aktif dalam berdiskusi di kegiatan Sarasehan itu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi merupakan observasi yang didalamnya penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, penulis merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh penulis) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2009:267). Observasi dalam penelitian yang dilakukan penulis dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung mengenai proses penanaman nilai yang sedang berlangsung melalui kegiatan Sarasehan pada saat observasi penulis melakukan pencatatan mengenai hal-hal yang dianggap menarik guna mendukung hasil penelitian yang penulis lakukan.
2. Wawancara, penulis melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, dalam wawancara yang dilakukan memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini

dari para partisipan (Creswell, 2009: 267). Pada wawancara yang dilakukan penulis melakukan wawancara langsung dengan informan dengan memberikan pertanyaan yang umum supaya benar-benar mendapat informasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

3. Dokumentasi, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi meliputi materi audio dan visual. Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi (Creswell, 2009: 270). Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk mendukung, melengkapi, mengonfirmasi, dan mendalami data hasil observasi dan wawancara agar hasil penelitian yang penulis lakukan menjadi lengkap dan jelas.

3.6 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam mendapatkan data penelitian. Baik melalui orang sebagai individu, lembaga, maupun media. Dengan pertimbangan pihak-pihak yang ditunjuk sebagai sumber data mampu memberikan keterangan mengenai permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Sumber data tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh sebagai sumber informasi utama yang diamati. Data ini berupa teks wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian (Sarwono, 2006: 209). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui

sumber primer dalam penelitian ini adalah melalui observasi partisipan dan wawancara.

- a. Observasi partisipan yang penulis lakukan yakni dengan ikut serta aktivitas masyarakat Sedulur Sikep dalam kegiatan Sarasehan.
- b. Melakukan wawancara dengan informan yaitu para anggota dan sesepuh dari masyarakat Sedulur Sikep yang berada di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak kalah penting disamping data primer untuk memenuhi esensial dari penelitian ini. dalam penelitian ini data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh penulis dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh penulis sebelumnya, termasuk data bentuk teks (dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk), data bentuk gambar (foto) data bentuk suara (hasil rekaman) (Sarwono, 2006:209-210).

Data sekunder didapat melalui:

- a. Sumber data arsip atau catatan tertulis yang diperoleh yakni dari catatan hasil penyimpanan yang selama ini dilakukan oleh Sesepuh atau orang yang yang mengerti akan kegiatan Sarasehan tersebut, sehingga bisa menjadi informasi terkait bagi penelitian penulis.
- b. Selanjutnya digabungkan dengan teori ataupun konsep yang berkaitan dalam penelitian penulis yang berkaitan dengan penanaman nilai melalui kegiatan Sarasehan.

3.7 Teknik Analisis Data

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengelah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna (Sarwono, 2006: 239). Teknik analisis data khusus pada penelitian Fenomenologi terdiri dari beberapa tahapan. Langkah-langkah analisis data fenomenologi menurut Moustakas (Creswell, 1998 : 176-178).

1. penulis mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang telah dikumpulkan di lapangan dengan cara membuat teks tulisan (transkrip) pada semua hasil wawancara yang didapat di lapangan dalam dua transkrip, yaitu transkrip dalam bahasa asli dan transkrip dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis membuat transkrip wawancara yang kemudian penulis memilah-milah transkrip tersebut untuk horisonalisasi.
2. Proses Decoding, yakni membuat catatan penting mengenai data yang dianggap penting proses pemberian kode-kode pada tiap baris wawancara yang penulis lakukan pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan referensi dengan format bodynote untuk menandai catatan-catatan yang dianggap penting.
3. Membaca berulang-ulang hasil wawancara agar dapat memahami dengan benar hasil dari wawancara.
4. Setelah dibaca dengan cermat dan teliti, kemudian melakukan reduksi data atau pemotongan hal-hal yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian dengan cara melakukan horisonalisasi. Horisonalisasi yaitu mengelompokkan pernyataan yang memiliki nilai yang tidak relevan dengan topik masalah atau tumpang tindih dihilangkan sehingga tidak terjadi penyimpangan. Dalam

penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik horisonalisasi untuk mengklarifikasikan data yang diperoleh dari hasil transkrip wawancara.

5. Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna dan ditulis gambaran mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi dengan menggunakan bahasa yang mudah diketahui.
6. Dalam membuat makna dari pernyataan informan, gunakan bahasa yang jelas agar esensi atau makna terdalam dari pernyataan tersebut mudah diketahui.
7. Pada kolom keempat dari tabel horisonalisasi berisi makna-makna pernyataan informan untuk kemudian disintesis dan diintergrasikan dalam sebuah harmoni makna.
8. Makna terdalam dalam bentuk harmoni, makna inilah yang akan menjadi fokus bahasan penelitian, serta menjadi hasil penelitian dalam bab pembahasan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Penulis menggunakan uji validitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2010:330).

Denzin (dalam Moleong 2010:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber mengatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan

teknik triangulasi sumber yang digunakan, penulis membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian yaitu Sesepeuh dan masyarakat Sedulur Sikep sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi mengenai proses penanaman nilai dalam kegiatan Sarasehan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Persebaran Masyarakat Sedulur Sikep di Kabupaten Blora

Awal mula lahirnya ajaran Samin yang dianut masyarakat Sedulur Sikep bertepatan di Kabupaten Blora tepatnya di Dusun Karangpace Desa Klopoduwor Kecamatan Banjarejo sekitar tahun 1890. Meskipun ajaran tersebut sudah sangat lama diajarkan oleh sesepuh mereka, hingga saat ini masih banyak masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Blora yang masih berpegang teguh dengan ajaran Samin. Meskipun mereka merubah nama mereka, karena kata Samin banyak dicap sebagai kaum terbelakang. Hal ini menjadikan salah satu alasan mereka untuk menamai mereka dengan masyarakat Sedulur Sikep.

Masyarakat di Kabupaten Blora sendiri saat ini masih banyak mengikuti ajaran Samin dan tersebar di berbagai desa di Kabupaten Blora. Namun persebaran masyarakat Sedulur Sikep di Blora dapat dikatakan tidak merata karena hanya terdapat 7 desa yang ditempati oleh masyarakat Sedulur Sikep seperti di desa Klopoduwur, Sambongrejo, Wado, Nginggil, Sumberrejo, Keradenan, dan Bogorejo. Seperti gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 Persebaran Masyarakat Sedulur Sikep di Kabupaten Blora

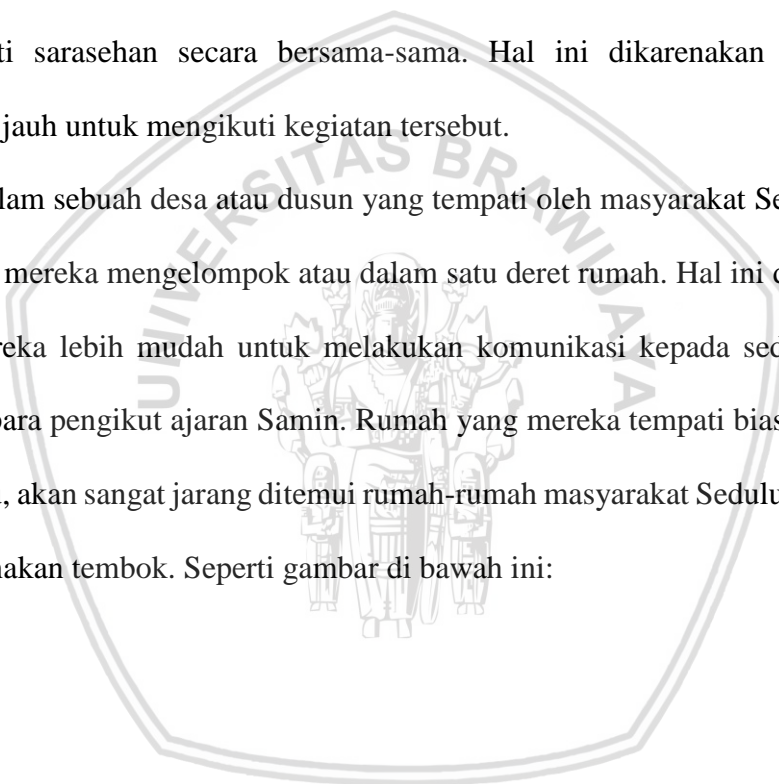


Sumber: Data pribadi

Dalam gambar peta di atas persebaran masyarakat Sedulur Sikep terdapat di berbagai desa di Kabupaten Blora yang tersebar di berbagai kecamatan. Meskipun dalam peta di atas hanya terdapat di 7 desa yang di huni oleh masyarakat Sedulur Sikep. Namun masih banyak lagi desa yang ditempati oleh para pengikut ajaran Samin meskipun hanya satu atau dua keluarga yang mengikuti ajaran Samin, yang menyebabkan tidak penulis lampirkan di dalam peta di atas. Atau dalam hal ini penulis hanya menyebutkan persebaran masyarakat Sedulur Sikep dalam kelompok besar. Meskipun persebaran masyarakat Sedulur Sikep tersebar di berbagai kawasan di Kabupaten Blora, namun sikap kekeluargaan yang terjalin di dalam masyarakat Sedulur Sikep satu dengan yang lainnya sangat terlihat jelas. Hal ini dapat diketahui ketika adanya masyarakat Sedulur Sikep dari kawasan lain yang

mengikuti kegiatan Sarasehan yang mana kegiatan tersebut hanya ada di area masyarakat Sedulur Sikep Dusun Blimbing dan juga masyarakat Sedulur Sikep Dusun Karangpace. Keikutsertaan masyarakat Sedulur Sikep dalam kegiatan sarasehan sendiri merupakan salah satu bentuk dari untuk menjaga hubungan yang tejalin di dalam masyarakat Sedulur Sikep satu dengan yang lainnya. Meskipun dalam hal ini tidak seluruh masyarakat Sedulur Sikep yang berada di kawasan lain mengikuti sarasehan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan lokasi yang lumayan jauh untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam sebuah desa atau dusun yang tempati oleh masyarakat Sedulur Sikep, biasanya mereka mengelompok atau dalam satu deret rumah. Hal ini dimaksudkan agar mereka lebih mudah untuk melakukan komunikasi kepada sedulur-sedulur mereka para pengikut ajaran Samin. Rumah yang mereka tempati biasanya terbuat dari kayu, akan sangat jarang ditemui rumah-rumah masyarakat Sedulur Sikep yang menggunakan tembok. Seperti gambar di bawah ini:



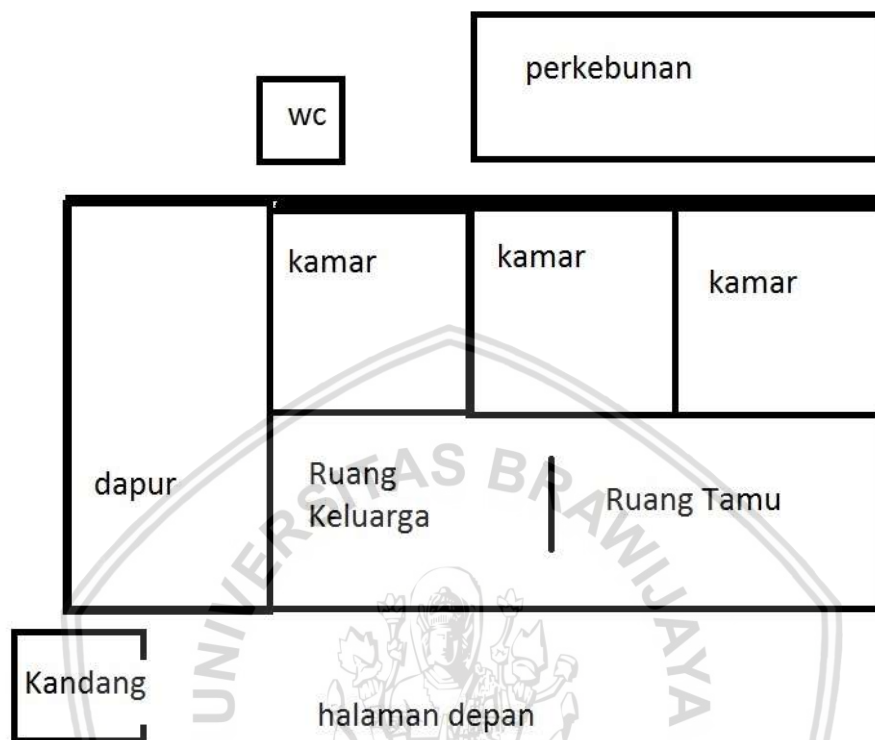
Gambar 4.2 Bentuk Rumah Masyarakat Sedulur Sikep



Sumber: Data Pribadi

Tata ruangnya pun dapat dikatakan sederhana hanya ruang tamu, kamar dan juga dapur. Untuk sumur dan kamar mandi biasanya diletakkan di luar rumah yang bertujuan dapat dimanfaatkan oleh beberapa keluarga. Ada pula kandang ternak di samping rumah warga. Hal ini mereka jadikan simpanan jika sewaktu-waktu mereka membutuhkan biaya. Berikut penulis lampirkan denah rumah masyarakat Sedulur Sikep sebagai berikut:

Gambar 4.3 Denah Rumah Masyarakat Sedulur Sikep



Sumber : Diolah penulis

4.2 Gambaran Umum Desa Sambongrejo

Desa Sambongrejo merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah barat Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora. Nama Desa Sambongrejo pada awalnya adalah Blimbingsawur. Blimbingsawur merupakan gabungan nama dusun, yaitu Dusun Blimbing dan Dusun Sawur, sedangkan desa tersebut terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Sawur, Dusun Blimbing, Dusun Mejurang, Dusun Kalimiri dan Dusun Ngawenan, oleh karena itu pada saat pemerintahan Kepala Desa Marto Rejo Lasiman, nama Blimbingsawur diganti dengan nama Sambongrejo setelah melalui sebuah musyawarah desa yang memunculkan nama Sambongrejo (Data Desa, 2017).

Masyarakat Sedulur Sikep yang berada di Desa Sambong mengelompokkan diri mereka di Dusun Blimbing. Hal ini lah yang menjadikan masyarakat Sedulur Sikep menjadi masyarakat yang dapat dikatakan mayoritas untuk wilayah Dusun Blimbing, meskipun dalam data desa yang diperoleh oleh penulis hanya sebanyak 29 orang saja yang mengikuti ajaran Samin. data ini penulis peroleh dari data desa yang menerangkan bahwa pengurus ajaran Samin diwajibkan untuk mengosongkan halaman KTP (kartu tanda penduduk). Untuk masyarakat Sedulur Sikep lainnya lebih memilih untuk mengikuti kolom agama sesuai mayoritas penduduk Indonesia, hal ini dikarenakan mereka tidak menginginkan waktu mereka terbuang dengan sia-sia, atau malas mengurus hal tersebut, karena tidak begitu berpengaruh dalam kehidupan mereka, hal inilah yang menyebabkan tidak ada data pasti mengenai pengikut ajaran Samin di Desa Sambongrejo khususnya di Dusun Blimbing

Masyarakat Desa Sambongrejo sendiri mayoritas penduduknya adalah petani padi yang hampir meliputi semua wilayah desa. Selain petani, beberapa mata pencarian lain penduduk Desa Sambongrejo adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Tabel Mata Pencapaian Penduduk Desa Sambongrejo

Mata Pencapaian	Jumlah (orang)
Petani	1730
Karyawan	221
Swasta	227
TNI / Polri	13
Pedagang	129
Pensiunan	6
Lain-lain	1356

Sumber : Diolah penulis dari data desa, 2017

Data yang tertera di atas mengindikasikan bahwa mata pencarian penduduk Desa Sambongrejo dapat dikatakan masih tergolong homogen, karena belum

mengalami banyak jenis pekerjaan yang dapat dijadikan penopang sektor ekonomi masyarakat setempat. Adapun pertanian sebagai salah satu sektor utama mata pecarian di desa tersebut, hal ini berimbas pula pada kondisi masyarakat setempat dan pola kehidupannya sehari-hari yang masih menerapkan pola-pola kehidupan masyarakat pertanian dengan peran-peran dan pembagian kerja yang cenderung didasarkan pada kemampuan mengolah bidang pertanian. Misalnya, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada kemampuan fisik. Laki-laki pada umumnya bertugas membajak sawah/tegal, mengambil rumput untuk peliharaan (sapi/kambing), mencangkul sawah/tegal. Sementara perempuan mengerjakan pekerjaan pertanian yang lebih ringan seperti menyiangi atau membersihkan rumput, menanam bibit dan sebagainya. Dari sektor pertanian di Desa Sambongrejo ini menjadikan desa tersebut tampak asri, hal ini dapat dilihat sejak peneliti memasuki kawasan desa tersebut, di mana untuk mencapai desa tersebut peneliti disuguhi pemandangan persawahan dan berbagai hutan-hutan jati milik perhutani di kanan kiri jalan yang menunjukkan keasrian desa tersebut..

Tidak hanya bertani banyak juga masyarakat desa yang berkeja sebagai pedagang namun hal ini tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep karena hal ini bertentangan dengan ajaran Samin yang menolak untuk berdagang, hal ini menjadikan masyarakat Sedulur Sikep lebih memilih berkerja sebagai buruh bangunan yang menyebabkan masyarakat tersebut harus meninggalkan desa mereka untuk berkerja meskipun tidak begitu jauh.

Di Dusun Blimbing tidak hanya terdiri dari masyarakat Sedulur Sikep melainkan juga terdapat masyarakat biasa yang bukan sebagai pengikut ajaran

Samin dan mereka hidup berdampingan di dusun yang sama tersebut. hal ini dapat dilihat dari kegiatan masyarakat Sedulur Sikep sehari-hari yang hidup rukun dengan tetangga-tetangga mereka dan tidak membedakan antara masyarakat biasa ataupun masyarakat pengikut ajaran Samin. Berdasarkan keakraban yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sedulur Sikep dan juga masyarakat Dusun Blimbing, kita akan susah untuk memastikan bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat pengikut ajaran Samin atau merupakan masyarakat yang bukan pengikut ajaran Samin saat berada di lingkungan Dusun Blimbing tersebut.

Dalam sumber daya pembangunan yang dimiliki Desa Sambongrejo yang merupakan potensi untuk pembangunan desa, terdapat berbagai fasilitas yang terletak di Desa Sambongrejo seperti 1 kantor desa, 1 sekolah TK, 4 sekolah SD, 1 polindes, 1 sendang, 3 masjid, 5 mushola, dan 2 balai pertemuan. Salah satunya merupakan balai pertemuan milik masyarakat Sikep yang mereka dapatkan dari pemerintah Kabupaten Blora. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber berikut:

“Lagek kok mas, sekitar tahun 2010 nek gak 2011. Wong iku kan digawekne seko pemerintah kabupaten ben iso digawe ngumpul-ngumpul lan ngeraketne seduluran lah.”

(baru kok mas, sekitar tahun 2010 kalo gak 2011. Orang itu kan dibuatkan dari pemerintah kabupaten biar bisa digunakan untuk kumpul-kumpul dan untuk mempererat tali silaturahmi)

Wawancara Pak Parno, 23 April 2017

Balai pertemuan ini merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat Sedulur Sikep untuk melakukan berbagai macam kegiatan salah satunya kegiatan sarasehan, di sebelah balai pertemuan ini juga terdapat perpustakaan yang dimiliki oleh masyarakat Sedulur Sikep yang membuktikan bahwa para pengikut ajaran

Samin saat ini sudah sangat menerima pendidikan, meskipun tidak begitu banyak buku-buku yang ada di sana dan juga berbagai macam buku yang penulis abati lebih menekankan pada buku-buku mengenai ajaran Samin.

Letak dari balai pertemuan ini dapat dikatakan sangat strategis karena berada di tengah-tengah masyarakat Sedulur Sikep. Meskipun begitu letak balai pertemuan yang berada di tengah-tengah lingkup masyarakat Sedulur Sikep menjadikan banyak masyarakat yang kurang mengetahui mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengikut ajaran Samin tersebut.

4.3 Perkembangan Ajaran Samin di Desa Sambongrejo

Ajaran Samin pada awalnya mulai berkembang di daerah Kelopoduwur Kabupaten Blora pada tahun 1890, ajaran ini berasal dari ketokohan Raden Kohar atau lebih dikenal dengan nama Samin Surosentiko, perkembangan pengikut ajaran ini sangatlah pesat, karena pada tahun 1907 pengikutnya mencapai lebih dari 5000 orang (Hutomo 1998:12). Perkembangan pengikut Ajaran Samin yang semakin hari semakin banyak ini membuat Samin Surosentiko diangkat oleh pengikut-pengikutnya sebagai Ratu Adil dengan gelar Prabu Panembahan Sueyangalam. Namun karena semakin banyak pengikut Ajaran Samin menyebabkan Samin Surosentiko dan delapan pengikutnya ditangkap oleh *Ndoro Seten* (Asisten Wedana, Camat) Randublatung, Kabupaten Blora yang bernama Raden Pranala. Penangkapan ini terjadi setelah 40 hari beliau diangkat menjadi Ratu Adil (Hutomo 1998:13). Setelah pengangkatan Samin Surosentiko menjadi Ratu Adil, beliau dan 8 pengikutnya kemudian diasingkan keluar pulau Jawa tepatnya di Sumatra. Karena dianggap mengajarkan ajaran yang dapat merugikan pemerintahan saat itu.

Meskipun pendiri Ajaran Samin ditangkap, perkembangan ajaran Samin tidak berhenti sampai disitu, hal ini dapat dilihat karena semakin meningkatnya pengikut ajaran Samin ini, dimana pengikut ajaran Samin Surosentiko mulai mempengaruhi masyarakat khususnya di daerah Kabupaten Madiun, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Pati, dan juga Jatirogo Kabupaten Tuban, namun pada tahun 1930 perlawanan pengikut Samin Surosentiko terhenti karena tidak adanya pemimpin yang tangguh seperti Samin Surosentiko yang pada saat itu telah diasingkan keluar pulau Jawa hingga meninggal dunia. Namun para pengikut Ajaran Samin tidak lantas melupakan ajaran yang telah mereka ikuti. Hal ini terbukti karena para pengikut ajaran tersebut masih ada hingga saat ini.

Berbeda halnya dengan pada jaman dulu, pengikut Ajaran Samin dulu meyakini adanya enam konsep ajaran yang dapat membedakan mereka dari masyarakat pada umumnya. Antara lain meliputi: tidak bersekolah, tidak memakai peci, namun menggunakan ikat kepala yang terbuat dari kain yang mereka sebut *udeng*, tidak melakukan poligami, tidak mengenakan celana panjang, melainkan menggunakan celana sebatas lutut, tidak berdagang dan hanya bekerja dalam sektor pertanian. Akan tetapi jika kita lihat kondisi saat ini tidak sedikit para pengikut Ajaran Samin sudah menempuh pendidikan dengan bersekolah formal dengan tujuan untuk dapat membaca dan menulis, penggunaan ikat kepala yang disebut *udeng* hanya di gunakan saat-saat tertentu seperti sarasehan dan kegiatan adat lainnya dan ada juga masyarakat yang berdagang. Hal ini menjadikan masyarakat Sikep saat ini dapat dikatakan tidak berbeda jauh dengan masyarakat pada umumnya.

Perkembangan Ajaran Samin di Kabupaten Blora yang dapat dikatakan sebagai tempat lahirnya ajaran tersebut hingga saat ini masih banyak dan tersebar diberbagai wilayah di Kabupaten Blora, seperti di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora dan beberapa desa lainnya yang ada di Kabupaten Blora. Persebaran ajaran Samin hingga sampai di Dusun Blimbing sendiri dibawa oleh leluhur masyarakat Dusun Blimbing yang melakukan mengikuti ajaran tersebut karena dianggap baik sebagai salah satu cara untuk mengusir pihak kolonial Belanda pada waktu penjajahan dan berkembang hingga saat ini.

“emhhhh nek ajaran sikep iki ngene lo ceritane mbiyen soko buyutku, lha buyutku kan cedak karo mbah Samin surosentiko lha buyutku yo wong blimbing dadi ajaran kui kasarane disebarne buyutku sampe neng kene”

(kalo ajaran sikep ini gini lo ceritanya, dulu dari buyut saya. Buyut saya itu dekat dengan mbah Samin Surosentiko, nah buyut saya itu orang blimbing jadi ajaran itu kasarannya dibawa buyut saya sampai sini)

Wawancara Mbah Pram, 25 Mei 2017

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa persebaran ajaran Samin di Dusun Blimbing dilakukan oleh buyut-buyut mereka hingga saat ini masih mereka turunkan kepada anak-anak mereka untuk memegang teguh ajaran yang diberikan dari leluhur-leluhur mereka.

Apabila melihat perkembangan masyarakat Sedulur Sikep saat ini dengan ajarannya, masyarakat Sedulur Sikep mampu untuk menjaga eksistensi mereka di tengah era modernisasi. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mampu melestarikan ataupun menjaga ajaran Samin sebagai peninggalan nenek moyang mereka menjadi salah satu kebudayaan Indonesia. Di tengah era modern seperti ini bahkan mereka mampu untuk bertahan dengan ajaran yang mereka yakini di

tengah-tengah jaman yang semakin maju, bahkan kini masyarakat Sedulur Sikep juga tidak mau untuk ketinggalan akan teknologi yang ada dimana masyarakat tersebut sudah banyak yang memiliki hp, komputer, alat pembajak sawah (traktor), maupun mobil untuk melakukan mobilitas sehari-hari.

Hal ini sendiri memiliki potensi untuk tergusurnya nilai-nilai ajaran Samin bagi masyarakat Sedulur Sikep. ditambah lagi tidak adanya pelajaran mengenai aliran penghayat dalam bangku sekolahan anak-anak masyarakat Sedulur Sikep yang baru diperkenalkan mengenai nilai-nilai ajaran Samin tetapi tidak di dukung oleh sistem pendidikan yang ada di sekolahan yang ada di sekitar mereka. Hal ini terjadi karena tidak adanya mata pelajaran mengenai aliran penghayat.

4.4 Gambaran Umum Informan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, penulis mendapatkan empat narasumber dan mewawancarai mereka mengenai kegiatan sarasehan yang ada di Dusun Blimbing. Narasumber tersebut adalah Bapak Pramugi, Bapak Parno, Bapak Dasman dan Ibu warsiah. Berikut keterangan tentang pengetahuan yang dimiliki narasumber:

Bapak Pramugi. Pak Pramugi ini merupakan narasumber inti dari kegiatan sarasehan. Beliau merupakan sesepuh masyarakat sikep dan juga sebagai sesepuh masyarakat sikep di Indonesia. Saat ini usia beliau sudah memasuki 59 tahun. Beliau merupakan seorang pembicara dalam kegiatan sarasehan. Karena status beliau adalah orang yang dituakan atau sesepuh dan sebagai sesepuh beliau sudah pasti menguasai ajaran Samin, maka peran sebagai pembicara dalam kegiatan sarasehan bisa dipahami. Dalam hal riwayat pendidikannya Pak Pramugi

menceritakan bahwa beliau pernah bersekolah di bangku sekolah dasar, namun hanya sampai kelas 4 SD.

Pramugi Prawiro Wijoyo atau yang lebih dikenal mbah pram sudah mulai diajari oleh orang tua mengenai ajaran Samin sejak kecil. Menurut cerita, orang tua beliau mengajarkan ajaran Samin dengan sedikit-sedikit dari hal-hal kecil hingga akhirnya beliau memahami ajaran Samin dan mengamalkan apa yang pernah beliau dapatkan dari orang tuanya yang pada saat itu berperan juga sebagai sesepuh dari ajaran Samin.

Bapak Parno, merupakan narasumber yang menjadi pengurus dalam struktur keanggotaan masyarakat di bidang sekertaris dalam struktur masyarakat Sedulur Sikep. Saat ini beliau telah memasuki usia 42 tahun. Secara umum, narasumber memahami mengenai ajaran Samin dan sering mengikuti kegiatan-kegiatan mengenai masyarakat sikep baik itu di dusun maupun di luar dusun. Hal ini menjadikan penulis memilih narasumber dikarenakan sudah sangat mengetahui juga mengenai ajaran Samin baik yang ada di Dusun Blimbing maupun ajaran Samin yang ada di tempat-tempat lain.

Pak parno sendiri sudah mengenal pendidikan meskipun hanya lulusan SD beliau saai ini bekerja sebagai petani dan juga menjadi tukang bangunan saat di butuhkan. Selain itu juga beliau memiliki banyak ternak dan sudah harus pergi untuk mencari makan ternak-ternak yang beliau miliki di pagi hari sebelum bekerja sebagai tukang. Bahkan kadang beliau saat malam hari masih harus kesawah untuk mengecek tanaman yang beliau tanam. Beliau mengenal ajaran Samin juga dari orang tua beliau yang memberikan arahan sedikit-sedikit mengenai

ajaran Samin kepada beliau hingga akhirnya beliau dapat memahami ajaran Samin dan tetap menjaga ajaran tersebut hingga saat ini. Beliau juga memiliki 1 orang putri dan 1 orang putra. Sang putri kini sudah berkerja, dan berencana akan memasuki bangku kuliah.

Bapak Dasman, merupakan masyarakat pengikut ajaran Samin yang sudah mengenal ajaran Samin sejak kecil hingga saat ini yang di dapatkan dari kedua orang tua pak Dasman. Beliau juga sudah mengenal bangku sekolahan meskipun tidak sampai lulus SD. Saat ini umur beliau sudah memasuki usia 58 tahun meskipun dapat dikatakan tua hingga saat ini narasumber masih aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat Sedulur Sikep salah satunya kegiatan sarasehan.

Dari Pak Dasman ini penulis berharap agar narasumber mampu memperkaya data-data yang didapatkan oleh penulis nantinya dan mampu menggambarkan kegiatan sarasehan dari sudut pandang masyarakat Sedulur Sikep selain para anggota maupun sesepuh dari masyarakat Sedulur Sikep. Ada satu yang menarik dari keluarga pak dasman ini karena salah satu putrinya kini sudah menikah dengan masyarakat luar yang bukan merupakan masyarakat Sedulur Sikep dan beliau membiarkan putri beliau untuk memilih kepercayaan sesuai keinginan dari putri tersebut dan tidak memaksakan agar tetap berpegang taguh dengan ajaran Samin.

Dari wawancara yang telah dilakukan penulis kepada pak dasman ini. Penulis menyimpulkan bahwa beliau sedikit menutupi mengenai ajaran Samin ketika beliau mengetahui bahwa penulis sedang merekam wawancara, hal ini penulis sadari ketika proses wawancara sudah selesai dan rekaman sudah penulis matikan. Dari

situlah akhirnya penulis bisa mendapatkan banyak informasi meskipun tidak dapat penulis rekam.

Ibu Warsiah, merupakan masyarakat pengikut ajaran Samin yang berumur 48 tahun dan sudah mengikuti ajaran tersebut sejak kecil yang narasumber dapatkan dari kedua orang tuanya. Cara menanamkan ajaran Samin kepada Ibu Warsiah tidak berbeda jauh dari para narasumber lainnya yaitu diajarkan dari hal-hal kecil dan memberikan contoh kepada ibu Warsiah seperti berempati terhadap teman-teman sebaya, dan ketika ibu Warsiah melakukan kesalahan kedua orang tuanya bukan memarahi melainkan lebih kepada memberikan contoh yang baik dan melarang untuk hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Kadang juga ibu Warsiah diajarkan mengenai ajaran Samin ketika malam hari atau ketika mereka sedang berkumpul bersama-sama. Hingga saat ini beliau masih aktif dalam kegiatan ibu-ibu pengikut ajaran Samin, seperti membatik, menyablon, dan membuat sabun dari susu kambing etawa. Narasumber juga diharapkan mampu memperkaya data-data yang didapatkan oleh penulis nantinya dan mampu menggambarkan kegiatan sarasehan. Narasumber tambahan, dalam kasus ini peneliti memiliki 4 informan tambahan yaitu Santoso (20 tahun) Riyanto (25 tahun), Ruri (25 tahun), dan Trikun (28 Tahun), 4 informan tambahan ini merupakan masyarakat Sedulur Sikep yang dirasa mampu untuk memenuhi potongan-potongan manfaat dari kegiatan sarasehan, tentu pandangan dari informan tambahan ini akan berbeda-beda, mengingat informan tambahan adalah pemuda-pemuda pengikut ajaran Samin sehingga menimbulkan adanya variasi jawaban yang muncul dari sudut pandang mereka mengenai kegiatan sarasehan.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Sarasehan Sebagai Media Penanaman Ajaran Samin

Kegiatan sarasehan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sedulur sikep untuk menjaga kelestarian ajaran samin di tengah kemajuan zaman. Kegiatan sarasehan sendiri di Kabupaten Blora hanya ada di Dusun Blimbing dan Dusun Klopoduwor. Kegiatan sarasehan merupakan kegiatan rutin bagi masyarakat di dua dusun tersebut. kegiatan sarasehan yang berlangsung di Dusun Blimbing memberikan informasi mengenai bagaimana keadaan aliran kepercayaan maupun keadaan ajaran-ajaran samin di berbagai tempat yang ada di Indonesia. Dalam kegiatan sarasehan sendiri terdapat proses penanaman nilai untuk menjaga eksistensi mereka di tengah serangan moderenitas yang sangat pesat saat ini. Ajaran Samin yang merupakan salah satu di Indonesia ini memiliki nilai-nilai luhur. Selama ini pengikut ajaran Samin yaitu masyarakat Sedulur Sikep dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi persaudaraan baik terhadap mereka yang mengikuti ajaran Samin ataupun mereka juga mereka yang tidak mengikuti ajaran Samin. Dalam hal ini juga tidak dapat dilepaskan atas nilai-nilai kerukunan yang mereka miliki. Hal ini menjadikan penanaman nilai ajaran Samin sangat perlu untuk di turunkan kepada penerus ajaran Samin guna menjaga eksistensi ajaran Samin saat ini.

Dalam perkembangannya dalam proses menanamkan ajaran nilai-nilai Samin dilakukan dengan budaya tutur atau penanaman nilai tersebut dilakukan dari mulut ke mulut baik dalam keluarga ataupun lingkungan sekitar, yang menyebabkan

banyaknya masyarakat yang mulai mengenal ajaran Samin dan mengikuti ajaran Samin karena dianggap sesuai dengan apa yang mereka inginkan meskipun ajaran tersebut disampaikan hanya melalui mulut kemulut.

Ajaran Samin yang disebarkan hanya melalui mulut kemulut ini meskipun sangat cepat tersebar namun menyebabkan terjadinya perbedaan atas perilaku yang dilakukan oleh masyarakat pengikut ajaran Samin atau masyarakat Sedulur Sikep. Hal ini dapat dilihat mengenai pola pandang masyarakat Sedulur Sikep yang menempati satu kawasan dengan kawasan yang lainnya. Apalagi ajaran Samin ini tidak memiliki buku pedoman yang dapat menyelaraskan pandangan dari individu satu dengan individu yang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan dari masyarakat Sedulur Sikep dengan Sedulur Sikep yang lainnya. Adanya perbedaan ini sendiri dianggap masyarakat Sedulur Sikep wajar dan dapat memberikan manfaat yang berperan penting di dalam masyarakat Sedulur Sikep. Hal ini terjadi karena dengan adanya perbedaan itu mereka akan sering berkumpul untuk saling bertukar pikiran mengenai ajaran Samin dan secara tidak langsung memaksa mereka untuk berkumpul guna mempererat *seduluran* antara masyarakat Sedulur Sikep.

Cara masyarakat Sedulur Sikep untuk melakukan penanaman nilai dengan cara berkumpul tersebut dapat dilakukan dimana-mana seperti di sawah ketika mereka sedang istirahat setelah menggarap sawah, ataupun secara tidak sengaja ketika bertemu di salah satu rumah masyarakat Sedulur Sikep. Hal ini lah yang menyebabkan ajaran Samin mampu untuk terus bertahan dan dapat tersebar, dan mengikat masyarakat Sedulur Sikep untuk menjaga *seduluran* dalam masyarakat

Sedulur Sikep sangat kental. Meskipun cara yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep ini sudah dianggap baik untuk melakukan penanaman nilai mengenai ajaran-ajaran Samin. Cara ini dianggap kurang efektif untuk saat ini, apalagi perkembangan jaman yang semakin maju ini menuntut mereka untuk dapat menerima dan berjalan beriringan antara budaya yang mereka ikuti dengan berbagai macam modernitas yang ada di sekeliling mereka. Namun atas kegigihan masyarakat Sedulur Sikep Dusun Blimbing yang didalamnya ada ketua masyarakat Sedulur Sikep se-Indonesia, pemerintah Kabupaten Blora memberikan pendopo sebagai sarana masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing untuk tetap menjaga eksistensi mereka dalam menjaga ajaran-ajaran Samin di tengah moderitas.

Adanya pendopo di lingkungan masyarakat Sedulur Sikep dusun Blimbing ini tidak di sia-siakan oleh masyarakat Sedulur Sikep, karena dengan adanya pendopo ini mereka semakin giat untuk melakukan kegiatan-kegiatan baik itu kegiatan wanita ataupun kegiatan-kegiatan rutin mereka. Seperti membatik, menyablon, *klotekan*, kegiatan belajar mengajar, dan juga kegiatan *suroan*. Meskipun dengan adanya pendopo dan kegiatan yang dilakukan tersebut, masyarakat sedulur sikep khususnya para pengurus masyarakat sedulur sikep masih menganggap kegiatan tersebut kurang optimal, hingga akhirnya kegiatan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat sedulur sikep di sela-sela istirahat saat mereka berkebun diformalkan dalam bentuk kegiatan sarasehan. Diformalkannya kegiatan diskusi yang dilakukan di sela-sela istirahat mereka saat berkebun sendiri bukan karena tidak ada alasan. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang memaksa pengikut ajaran samin untuk lebih banyak bekerja di luar dusun untuk menjadi

buruh bangunan, yang menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat sedulur sikep dalam diskusi yang hanya dilakukan saat mereka beristirahat. Maka dengan adanya pendopo, dibuatlah kegiatan Sarasehan sebagai sarana untuk memberikan informasi ataupun sebagai sarana untuk menanamkan ajaran-ajaran samin agar para pengikut ajaran samin tidak begitu saja melupakan ajaran dari nenek moyang mereka.

“kalo dulunya kan pituturnya kan dor to dor misal nek saben ndaut sareng sareng takok neng sabin ngoten niku mbah iki dunung'e ngen iki pie mbah pas ndaut kaleh macol kayak jam istirahat, makan tanya sebentar macol neh ngoten niku nek disek. tapi setelah di gawekne intok pondopo niku nembe di adakne kegiatan sarasehan ben ngumpul kabeh. karo ngeraketne seduluran”

(Kalo dulu kan pituturnya dari pintu ke pintu misal di sawah lagi ngambilin rumput bareng bareng tanya di sawah gitu mbah ini artinya gini ini gimana mbah pas ngambilin rumput, pas mencangkul selagi istirahat, makan, tanya sebentar mencangkul lagi kalo dulu gitu. Tapi setelah dibuatkan atau dapat pendopo baru di adakan kegiatan sarasehan biar semuanya itu ngumpul,. Dan bisa mempererat tali silaturahmi)

Wawancara Pak Parno, 23 April 2017

Untuk mengoptimalkan pendopo yang telah di berikan pemerintah Kabupaten Blora maka masyarakat Sedulur Sikep melakukan diskusi untuk mengajakan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk menjaga eksistensi ajaran Samin. Dari diskusi yang mereka lakukan mereka menyepakati untuk mengadakan kegiatan sarasehan untuk mengingatkan kembali mengenai ajaran Samin yang dilakukan pada malam Jumat Legi. Malam Jumat Legi dianggap baik karena memiliki makna tersendiri bagi mereka seperti yang di ucapkan oleh narasumber di bawah ini:

“... tak pilehno dino jemuah legi ki dino seng paling tuo dino ki seng tuo kan jumat. lha nek pasaran seng paling tuo ki legi ngono tak pilihne sengkui....”

...”Saya pilihkan hari Jumat Legi itu hari yang paling tua, hari yang paling tua kan jumat. Kalo pasaran yang paling tua itu legi, jadi saya pilihkan yang itu...”

Wawancara Mbah Pram, 25 mei 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui kenapa kegiatan sarasehan yang terjadi di Dusun Blimbing dilakukan setiap malam *Jumat Legi* hal ini dipilih bukan tanpa sebab melainkan pada malam Jumat Legi tersebut ada makna yang mereka yakini, yaitu hari yang paling tua dan juga pasaran yang paling tua. Dari temuan lapang penulis, tidak ada nama pasti mengenai kegiatan pada malam Jumat Legi, ada yang menyebut itu kegiatan *lek-lekan* ada juga yang menyebut kegiatan itu seperti kegiatan sarasehan dengan tata cara mereka. Oleh karena itu disini penulis memasukkan nama sarasehan karena di anggap akan lebih familiar di telinga para pembaca.

Kegiatan sarasehan yang dilakukan pada malam *Jumat Legi* ini di mulai pada pukul 19.00 hingga pukul 21.00 bahkan bisa lebih tergantung pada pembahasan yang ada di dalamnya. Di dalam kegiatan sarasehan sendiri proses penanaman kembali mengenai ajaran-ajaran Samin dilakukan pada awal-awal kegiatan tersebut hal ini di anggap mampu untuk membuka berbagai macam pertanyaan mengenai ajaran-ajaran Samin yang mungkin telah di lupakan oleh pendengar. Sesi penanaman kembali mengenai ajaran Samin dilakukan pada awal-awal dan di lanjutkan dengan sesi tanya jawab. Hal ini dikarenakan ketika baru di mulai masih

banyak anak-anak yang belum mengantuk dan dapat mendengarkan mengenai ajaran-ajaran Samin.

Dalam kegiatan sarasehan yang dilangsungkan di pendopo milik masyarakat sedulur sikep. Masyarakat Sedulur Sikep yang mengikuti kegiatan itu menggunakan pakaian adat berupa pakaian hitam ditambah menggunakan ikat kepala bagi kaum pria. Pakaian ini dipilih karena identik dengan masyarakat Sedulur Sikep dan memiliki makna tersendiri bagi mereka. Seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut:

“soalnya hitam itu udah identik sama masyarakat Sedulur Sikep. Selain identik, itu juga ada makna. identik gini mengapa pakaian serba hitam itu menandakan hidup yang sederhana. Tidak ngejreng tidak mabyor gitu. hanya cukup namanya orang tani biasa baju hitam celana hitam lah di sawah. itu makna kesederhanaan nah yang di bilang pakaian adat ini jawa dulu memang pakainya gini. mengapa harus pakai iket itu bahasa jawa mengatakan orang hidup itu harus kingket. lha iket itu kan kawi lugunya kan udeng orang itu kalo kingket mudeng. mudeng dalam arti gamblang ceto paham itu mudeng jadi mudeng dalam arti benar lan kliru olo becik kasar alus ugol lembut dimaksud gitu.”

Wawancara Mbah Pram, 22 April 2017

berdasarkan informasi yang di dapatkan dari narasumber di atas dapat dikatakan sebagai bentuk realitas objektif yang terdapat di dalam masyarakat sedulur sikep. bentuk objektivasi yang terdapat dalam pemaknaan pakaian adat dalam masyarakat sedulur sikep sendiri mereka pertahankan dengan menggunakan pakaian adat masyarakat tersebut disetiap kegiatan formal masyarakat pengikut ajaran samin, baik itu dalam kegiatan sarasehan ataupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya.

Meskipun dalam kegiatan sarasehan banyak masyarakat yang menggunakan pakaian ada, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi siapapun untuk mengikuti

atau ingin mengetahui mengenai kegiatan sarasehan karena masyarakat Sedulur Sikep tidak menutup pintu bagi siapapun yang ingin mengikuti kegiatan sarasehan hal ini juga telah dilakukan oleh peneliti yang mengikuti kegiatan sarasehan dengan pakaian biasa tidak menggunakan pakaian adat ataupun pakaian hitam dan juga telah peneliti lihat bahwa dalam kegiatan itu tidak hanya masyarakat wilayah Dusun Blimbing namun dari berbagai desa turut datang dan mengikuti kegiatan sarasehan dengan menggunakan pakaian biasa. Dalam kegiatan sarasehan tidak hanya dihadiri kaum laki-laki tapi juga perempuan baik itu dewasa ataupun yang muda, bahkan ada juga anak-anak yang datang untuk mengikuti kegiatan sarasehan yang berlangsung di pendopo milik masyarakat Sedulur Sikep.

Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 19.00 dan diawali seorang anggota pengurus ajaran samin yang memberikan informasi mengenai perkembangan ajaran samin, dan juga perkembangan aliran kepercayaan yang ada. Baik itu mengenai permasalahan yang akan mereka hadapi, hingga bagaimana caranya untuk menjadikan dusun mereka lebih maju dan tidak tertinggal dari desa-desa lainnya. Informasi tersebut didapat anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan yang di adakan baik itu dari pemerintah kabupaten, provinsi maupun dari pusat baik itu dari para mentri yang mengadakan diskusi yang dikhususkan untuk para pengikut aliran kepercayaan.

Setelah memberikan informasi yang didapat, maka dilanjutkan oleh sesepuh ajaran samin Dusun Blimbing yang menyampaikan ajaran-ajaran samin di mulai

dari 5 tujuan hidup masyarakat sedulur sikep yaitu *demen*¹, *becik*², *rukun*³, *seger*⁴, *waras*⁵. Masyarakat sedulur sikep memaknai 5 tujuan hidup dalam ajaran samin tidak hanya sebatas senang, bagus, rukun, enak, dan juga sehat. Namun 5 tujuan ini adalah dasar mengerti mengenai ajaran samin, oleh karena itu nilai-nilai ini tidak pernah lupa di ajarkan dalam kegiatan sarasehan hingga akhirnya di pahami oleh seluruh masyarakat pengikut ajaran samin seperti yang di ungkapkan narasumber di bawah ini:

“Saiki ngene mas, nek misal sampean nemu duit nek dalam 1 juta sampean seneng gak? Tapi gak apik loh mas. Soal’e udu duit’e dewe Dadi demen iku yo aku seneng tapi wong lio juga kudu seneng. Ngono lah becik rukun seger waras. Gak cuman nek aku tapi yo nek wong lio...”

(Sekarang gini mas kalo misalkan kamu dapat uang di jalan 1 juta kamu senang gak? Tapi itu gak baik mas. Soalnya bukan uangnya sendiri. Jadi demen itu ya aku senang tapi orang lain juga harus senang. Begitu juga becik, rukun, seger, waras. Gak cuman di aku tapi juga di orang lain...)

wawancara Riyanto, 26 juni 2017

5 larangan untuk masyarakat sedur sikep yaitu: *jrengki*⁶, *srei*⁷, *panasten*⁸, *dahpen*⁹, dan *kemeran*¹⁰. dan 3 pedoman hidup masyarakat sedulur sikep yaitu: *ucap*¹¹, *pertikel*¹² dan *kelakuan*¹³. meskipun peneliti hanya menuliskan inti dari apa

¹ Demen yang berarti senang

² Becik yang berarti bagus

³ Rukun yang dimaknai masyarakat pengikut ajaran samin sebagai makna dari kehidupan

⁴ Seger disini memiliki arti enak

⁵ Waras yang berarti sehat

⁶ Jrengki memiliki artian sikap yang tidak senang melihat kebahagiaan orang lain

⁷ Serei memiliki artian sikap yang dilakukan untuk mencelakai orang lain

⁸ Panasten memiliki artian sikap yuang mudah marah

⁹ Dahpen memiliki artian sikap ikut campur dalam urusan orang lain dengan tujuan tercela

¹⁰ Kemeran memiliki artian sikap iri hati

¹¹ Ucap disini menekankan pada ucapan yang harus diperhatikan

¹² Pertikel disini menekankan pola pikir

¹³ Kelakuan disini menekankan pada kelakuan

yang disampaikan oleh sesepuh dalam melakukan penanaman kembali ajaran samin saat kegiatan sarasehan tersebut berlangsung, peneliti menggaris bawahi bahwa 5 tujuan, 5 larangan dan 3 pedoman, memiliki makna yang dalam dan jika salah satu saja disalah gunakan maka akan dapat menghilangkan ajaran samin dalam diri mereka. Hal inilah mengapa 5 tujuan hidup, 5 larangan, dan 3 pedoman selalu ditanamkan sesepuh setiap kali kegiatan sarasehan itu berlangsung. Saat kegiatan sarasehan berlangsung dalam proses penanaman nilai peneliti menemukan hal menarik yaitu banyak masyarakat sedulur sikep yang diam dan memperharikan hal ini dapat dikatakan telah terjadi proses internalisasi dalam diri pengikut ajaran sarasehan khususnya dalam masyarakat sedulur sikep yang memasukkan atau meresapi nilai-nilai ajaran samin yang disampaikan sesepuh ajaran samin kepada masyarakat sedulur sikep yang nantinya akan mereka curahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka

Setelah disampaikannya 5 tujuan hidup, 5 larangan, beserta 3 pedoman beserta makna yang terkandung didalamnya. Maka dibukalah sesi tanya jawab, baik itu mengenai informasi yang disampaikan diawal kegiatan maupun tentang ajaran-ajaran samin. Dalam sesi tanya jawab sendiri dapat dikatakan sebagai bentuk pencurahan diri mereka setelah proses peresapan nilai-nilai ajaran samin yang telah disampaikan oleh sesepuh ajaran samin di Dusun Blimbing. Bentuk eksternalisasi lainnya dari kegiatan sarasehan di dapat peneliti saat beberapa hari menginap di rumah masyarakat sedulur sikep, dimana saat ada syukuran mereka menyisihkan sebagian makanan untuk di buang di tempat sampah sebelum acara berlangsung.

Disini peneliti mencoba menanyakan kepada narasumber dan mendapatkan jawaban sebagai berikut:

“Nek iki ngene mas, jeneng’e menungso mesti enek rusoh’e enek sifat elek’e lha iku knopo di buak sebagian ben mogo-mogo sifat elek’e, rusuh’e menungso iku yo melok kebuah karo panganan seng di buak mau...”

(Kalo ini gini mas, namanya manusia pasti ada kotornya, aja sifat jeleknya, lha itu kenapa di buang sebagian, biar semoga, sifat jelek, kotornya manusia itu ya ikut kebuang sama makanan yang di buang tadi...)

wawancara Trikun, 14 juni 2017

Dari hasil wawancara di atas peneliti memperoleh kesamaan berdasarkan apa yang telah sesepuh sampaikan pada kegiatan sarasehan di tanggal 30 juni 2017, yang mana saat itu terdapat mengenai acara syukuran dan membuang sebagian makanan ketempat sampah. Ini menunjukan bahwa dalam kegiatan sarasehan terdapat internalisasi pada masyarakat sedulur sikep dan akhirnya dibawa dan di eksternalisasikan dalam bentuk nyata dalam kegiatan syukuran. Hal ini peneliti dapati tidak hanya di satu atau dua keluarga saja melainkan di semua masyarakat sedulur sikep di Dusun Blimbing yang peneliti datang saat adanya kegiatan syukuran di tempat masyarakat sedulur sikep.

Setelah melakukan penelitian ada hal menari yang didapat peneliti, Hal ini di karenakan mekipun kegiatan sarasehan sudah berlangsung sejak 2010 namun masih ada anggota kegiatan tersebut yang memberikan pertanyaan baik itu mengenai informasi, bahkan penanya yang menanyakan mengenai kegiatan sehari-hari yang harus mereka lakukan, baik itu mengenai tata cara, atau doa-doa, hingga prilaku yang seharusnya dilakukan. Tidak kalah menariknya juga dimana meskipun sesepuh merupakan orang yang di angap tahu secara mendalam mengenai ajaran

samin, sesepuh tetap memberikan kesempatan para anggotanya untuk memberikan jawaban atau pandangan lain, yang menyebabkan diskusi dalam kegiatan sarasehan itu peneliti rasa dapat berjalan.

Dalam diskusi yang dilakukan dalam kegiatan sarasehan bentuk *seduluran* yang selalu di banggakan oleh masyarakat sedulur sikep, dimana meskipun ada perbedaan pendapat mereka tetap menjaga 3 pedoman hidup ajaran samin dan mencari jalan jalan keluar dengan di iringi candaan-candaan untuk mempererat tali silaturahmi para pengikut ajaran samin. Hal unik juga peneliti temukan dalam pola diskusi mereka, dimana untuk pertanyaan mengenai doa-doa setiap orang hanya di perbolehkan bertanya satu kali, dan jika penyanya tersebut masih tidak memahami tentang itu maka penyanya tidak di perbolehkan untuk meminta jawaban untuk di perjelas di saat yang sama. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menjaga tali silaturahmi dikarenakan masyarakat samin percaya jika yang bertanya itu memang butuh maka dia dapat bertanya di lain waktu dan itu akan membuat yang bertanya mendatangi yang menjawab pertanyaan sekaligus menjalin silaturahmi sesama masyarakat sedulur sikep.

Ada juga makanan dan berbagai minuman sebagai camilan yang di sajikan saat kegiatan sarasehan itu berlangsung baik itu teh, kopi, dan berbagai macam makanan yang berasal dari kebun masyarakat sedulur sikep baik itu tebu, singkong, jagung, kacang. Tergantung persediaan yang ada di sana. Seperti yang diungkapkan N3 berikut ini:

“...boten enteng seng tumbas mas. Nuku sedoyo geh hasil panen sedulur-sedulur, geh gantian sinten seng enten geh di beto nek mboten enten geh mbeten nopo-nopo. Menawi wonten sedulur saking pundi

ngoten, kan nek enek camilane gen penak nek ngobrol-ngobrol ngono. Biasane gen di tekani tiang-tiang dukur ngono sakeng blora, semarang. Nek diparingi jajanan pasar paling yo wes podo bosen nek ngeneki kan yo jarang wong-wong kae. Hahaha”

(...gak ada yang beli itu mas. Itu semua ya hasil panen sodara-sodara, ya gantian siapa yang ada ya bawa kalo gak ada ya gak papa. Siapa tau ada sodara dari mana gitu, kan kalo ada makanannya biar enak kalo ngobrol-ngobrol gitu. Biasanya kan di datengin pemerintah-pemerintah dari Blora, Semarang. Kalo di kasih makanan yang ada di pasar-pasar paling juga udah pada bosen, kalo gini kan ya jarang orang-orang itu. Hahaha)

Wawancara Pak Dasman, 27 April 2017

Makanan-makanan ini murni berasal dari kebun pribadi mereka. Adanya makanan-makanan hasil kebun masyarakat sedulur sikep ini juga memiliki maksud untuk memperkenalkan makanan dari hasil panen mereka seperti yang di utarakan N4 seperti di bawah ini,

“...iya mas. koyok ndek inginane kae bar panen semongko yo di pangan bareng bareng neng kono e sopo reti enek seng pengen mangan semongko tapi wong panen. opo nek pas panen jagung, e’tak gowone cah ben di pangan bareng-bareng karo dulur-dulur’e, ben gak ngantok....”

(...iya mas. Kayak kemarin itu waktu panen semangka ya di makan sama-sama di sana, siapa tau ada yang ingin makan semangka, tapi belum panen. Apa kalo waktu panen jagung, tak bawanya biar di makan sama-sama bareng sodara-sodara, biar gak ngantuk...)

Wawancara Bu Warsiah, 28 April 2017

Tidak berbeda jauh dengan N3 N4 juga mengatakan hal yang sama, makanan yang di sajikan merupakan makanan hasil panen dari kebun masyarakat sedulur sikep yang di berikan kepada orang-orang yang mengikuti kegiatan sarasehan, selain itu juga sebagai sarana memperkenalkan hasil dari panen mereka kepada tamu-tamu yang kemungkinan datang sewaktu-waktu.

5.2 Kontruksi Sosial Atas Nilai Ajaran Samin Dalam Kegiatan Sarasehan

Eksistensi masyarakat Sedulur Sikep saat ini tidak terlepas akan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kelompok masyarakat tersebut. perkembangan yang pesat dalam masyarakat Sedulur Sikep khususnya di Dusun Blimbing ini terjadi pada tahun 2010, hal ini ditandai dengan adanya pendopo khusus untuk masyarakat Sedulur Sikep. Perubahan dan perkembangan penyampaian ajaran Samin yang dulu dilakukan secara non formal dimana penyampaian tersebut dilakukan di sawah ataupun ketika mereka sedang berkunjung ke rumah-rumah masyarakat Sedulur Sikep yang lain, kini berubah menjadi formal. hal ini di karenakan pada tahun 2010 tersebut masyarakat Sedulur Sikep Dusun Blimbing mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat berupa pendopo sebagai salah satu fasilitas yang di gunakan untuk mendukung kegiatan masyarakat Sedulur Sikep. Setelah sebelumnya pada tahun 2008 ajaran Samin yang di anut oleh masyarakat Sedulur Sikep mendapatkan pengakuan dari pemerintah pusat atas sebagai salah satu aliran penghayat yang ada di Indonesia. Pendopo di Dusun Blimbing ini tidak di berikan sebagai hadiah begitu saja, tatapi masyarakat Sedulur Sikep diminta untuk memanfaatkan pendopo tersebut sebagai salah satu upaya guna mengembangkan ajaran Samin untuk masyarakat Sedulur Sikep. dari sini mereka mulai melakukan kesepakatan untuk menjadikan pendopo tersebut sebagai salah satu tempat untuk mengadakan kegiatan yang fungsinya untuk mewadahi masyarakat Sedulur Sikep untuk berkumpul dan juga melakukan proses pengingatan kembali mengenai ajaran-ajaran Samin.

Kegiatan berkumpulnya masyarakat Sedulur Sikep ini ada yang menyebut kegiatan *lek-lekan* ada juga yang menyebutnya sebagai kegiatan sarasehan.

Sarasehan dalam hal ini diartikan oleh masyarakat Samin sebagai kegiatan berkumpulnya semua masyarakat Sedulur Sikep untuk mendengarkan nilai-nilai ajaran Samin. selain itu dalam sarasehan juga diberikan informasi terkait perkembangan pembangunan. Patuhnya pengikut Samin terhadap sesepuh sebagai orang yang dianggap lebih tua dan lebih memahami ajaran, membuat pengikut Samin hingga detik ini masih terus eksis meski di tengah arus modernisasi. hal ini tidak terlepas dari proses dialektik konstuksi sosial yang terjadi dalam kegiatan sarasehan, sebagai kegiatan baru yang membawa dampak positif bagi perkembangan masy Samin.

Berger menerangkan bahwa realitas kehidupan sehari-hari pada dasarnya memiliki dimensi subjektif dan objektif. Dalam mode yang dialektis, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. (Poloma 2010:302). Untuk menghubungkan konsep antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, Berger menuangkan dalam tiga hal yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang dijelaskan pada sub bab berikut.

5.2.1 Makna Masyarakat Sedulur Sikep Mengenai Kegiatan Sarasehan

Perkenalan masyarakat Sedulur Sikep terhadap Ajaran Samin sudah mereka terima sejak mereka baru dilahirkan. Hal ini terjadi karena setiap individu yang dilahirkan dari keluarga pengikut ajaran Samin akan mengenali ajaran Samin terlebih dahulu yaitu ketika orang tua mereka, apalagi penduduk Dusun Blimbing yang mayoritas merupakan masyarakat Sedulur Sikep. Hal ini sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ajaran Samin sejak individu tersebut dilahirkan.

Penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua pengikut ajaran Samin terhadap anak-anak mereka sendiri tidak terlepas oleh kebiasaan yang sudah lama terjadi pada masyarakat Sedulur Sikep, khususnya pada Dusun Blimbing dengan memberikan contoh hal yang baik dan buruk untuk dilakukan di sela-sela malam hari saat mereka sedang beristirahat atau menceritakan mengenai ajaran-ajaran samin yang mereka percayai sebagai nenek moyang mereka. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa sejarah adanya masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing dibawa secara turun-temurun oleh masyarakat Dusun Blimbing yang dulunya mencari ilmu kepada mbah Samin Surosentiko untuk membuat bingung pihak kolonial Belanda dengan mengutamakan kejujuran, kedisiplinan, dan kerukunan yang menyebabkan pihak kolonial merasa bingung akan sikap para pengikut ajaran Samin surosentiko. Dari sini masyarakat Dusun Blimbing mengikuti cara yang diajarkan nenek moyangnya dulu yang telah belajar dari mbah Samin Surosentiko. Karena tanpa adanya kekerasan dapat menyebabkan pihak kolonial Belanda kebingungan. Hal itu menyebabkan banyak masyarakat Dusun Blimbing yang tidak mengetahui mengenai ajaran Samin belajar tentang ajaran tersebut yang menjadikan ajaran Samin semakin banyak pengikutnya.

Proses persebaran ajaran Samin di Dusun Blimbing sendiri terjadi ketika mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang baik itu di rumah maupun di sawah. Meskipun begitu tidak menjadikan pengikut ajaran Samin semakin sedikit melainkan menyebabkan pengikut ajaran Samin semakin banyak. Meskipun semakin banyak pengikutnya pihak kolonial tidak begitu saja menyerah mereka tetap berusaha membuat masyarakat pengikut ajaran Samin tunduk akan

perintahnya seperti jaga ronda, dan juga membayar pajak. Hal ini menyebabkan antek-antek pihak kolonial belanda semakin membenci pengikut ajaran Samin, namun masyarakat Samin tetap dengan ajaran Samin yang tidak mau mengikuti apa yang diinginkan Belanda, karena ingin tetap mempertahankan tanah kelahiran mereka. Cara penyebaran ajaran Samin sendiri tidak berbeda dengan diskusi pada umumnya, karena pengikut ajaran Samin yang lebih mengetahui ajaran tersebut dapat menerangkan ajaran yang dianut dengan mudah menjadikan masyarakat Dusun Blimbing mempercayainya sebagai sesepuh dari para pengikut ajaran Samin yang lainnya. Seperti mbah Pram selaku sesepuh saat ini yang mereka percayai memiliki wawasan luas baik itu mengenai ajaran Samin atau ajaran-ajaran dunia luar yang menjadikan beliau sesepuh masyarakat Sedulur Sikep saat ini, bahkan menjadikan Mbah Pram sebagai sesepuh untuk masyarakat Sedulur Sikep di seluruh Indonesia.

Persepsi yang diberikan masyarakat Sedulur Sikep di seluruh Dusun Blimbing tidak hanya terletak pada sesepuh dan nenek moyang mereka, melainkan juga pada apa yang telah mereka ajarkan kepada pengikut ajaran Samin yang menyebabkan mereka mampu untuk bertahan hingga saat ini. Karena telah mempelajari mengenai ajaran Samin dan menerapkan nilai-nilai dari ajaran Samin dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mencoba untuk tetap bertahan meskipun ada nilai-nilai dari luar ajaran Samin yang bisa saja menghilangkan nilai-nilai dari ajaran Samin dengan sangat mudah hingga sampai sekarang dan mereka juga meyakini kalau ajaran Samin paling benar.

“...sakjane kok coro menungso neng dunyo ki koyok Sedulur Sikep kabeh ngono ndak enek wong jogo leh mas ora enek tek satpam, marai wes do rukun do apik...”

(Seandainya kalo semua manusia di dunia ini seperti Sedulur Sikep semua gak mungkin ada orang jaga seperti satpam soalnya semua sudah pada rukun)

(Wawancara Mbah Pram, 08 Mei 2017)

Dari wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa narasumber sebagai sesepuh dari masyarakat Sedulur Sikep yang menginginkan subjektifitasnya, dari sini penulis mencoba untuk menyimpulkan bahwa menurutnya ajaran Samin yang di anut oleh masyarakat Sedulur Sikep merupakan ajaran yang paling benar. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Sedulur Sikep Dusun Blimbing masih memegang teguh ajaran-ajaran Samin yang hingga kini masih mereka pertahankan.

Dalam perkembangan ajaran Samin nilai-nilai ajaran yang ada selalu di diskusikan sejak dahulu baik ketika sedang di sawah maupun sedang berkumpul dengan sesepuh. sebagai pendukung perkembangan ajaran Samin pemerintah kabupaten Blora tidak diam saja apalagi setelah perjuangan sesepuh untuk meminta dukungan pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat untuk melestarikan budaya dari masyarakat Sedulur Sikep yang menghasilkan area berkumpul atau yang di sebut pendopo. Pendopo yang merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Sedulur Sikep berdiri pada tahun 2010.

“2010 ono fasilitas fasilitas kwi di gawekno pendopo, lha neng padepokan kui terus kon nganggo rerembukan kongkon milih dino opo seng di angep apik yo koyok aku kui saben malem Jumat Legi dulur-dulur tak jak rembukan kerukunan ngerembuk kejujuran ngerembuk ketentremen yo ora ono kerembuk tapi yo seng di tuntutan yo seng apik-apik”

(2010 ada fasilitas, fasilitas itu dibuatkan pondopo, lha di padepokan itu terus di suruh untuk tempat berdiskusi, terus di suruh memilih hari apa yang di angap bagus, ya kalo saya setiap malam Jumat Legi sodara-sodara saya ajak untuk diskusi mengenai kerukunan, mendiskusikan

kejujuran, mendiskusikan ketentraman, ya gak cuman itu tapi yang pasti ya untuk diskusi yang baik-baik)

(wawancara Pak Parno, 05 Mei 2017)

Dari wawancara di atas penulis dapat diketahui mengenai awal mula berdirinya pendopo yang ada pada tahun 2011 kemudian di jadikan sebuah tempat untuk berkumpulnya masyarakat Sedulur Sikep untuk mendiskusikan mengenai ajaran Samin yang berfungsi sebagai salah satu sarana untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran Samin dan juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Samin.

jika diruntut berdasarkan sejarahnya, Masyarakat Sedulur Sikep yang dulunya berkumpul untuk mendiskusikan mengenai ajaran Samin tidak begitu formal karena proses untuk mengingatkan kembali ajaran-ajaran Samin hanya dari satu orang ke orang yang lain. Berbeda dengan saat ini setelah adanya pendopo yang di proleh oleh masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing. Perbedaannya yaitu saat ini kegiatan untuk mengingatkan mengenai ajaran-ajaran Samin diformalkan dalam wadah yang disebut sarasehan. Kegiatan sarasehan ini berlangsung setiap 36 hari sekali atau mereka menyebutnya *selapan pisan* yang berlangsung setiap malam *Jumat Legi*.

Berlangsungnya kegiatan sarasehan yang setiap malam Jumat Legi sebagai sarana untuk mengingatkan kembali mengenai nilai-nilai ajaran Samin dapat berlangsung secara rutin yang menimbulkan sebuah pola pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep hingga sekarang, yang menjadikan mereka masih tetap memegang teguh mengenai ajaran-ajaran Samin.

Bertahannya masyarakat Sedulur Sikep untuk dalam menjaga ajaran Samin tidak terlepas dari pola-pola pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep seperti saat ini. Dalam pola pembiasaan tindakan dalam kegiatan sarasehan yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep yang telah berjalan secara rutin di malam Jumat Legi, dan menjadikan sebagai sarana guna mempererat tali silaturahmi dan untuk memperdalam ajaran Samin.

Tidak berbeda dengan pemikiran Berger dan Luckman, dalam bukunya yang menjelaskan mengenai habituaisasi. Habituaisasi ini adalah tindakan manusia yang terus diulangi sehingga membentuk suatu pola pembiasaan yang dapat direproduksi kembali (Berger dan Luckman, 1990:76). Pembiasaan yang terjadi di dalam kegiatan sarasehan menyebabkan masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing rutin mengikuti kegiatan ini karena menganggap sangat berguna untuk mempererat tali silaturahmi sebagai salah satu nilai yang terdapat di dalam ajaran Samin. Pembiasaan yang dilakukan kemudian akan menghasilkan suatu perencanaan dan inovasi di waktu yang akan mendatang (Berger dan Luckman, 1990:77).

Jika dilihat dari masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing, pembiasaan masyarakat dalam kegiatan sarasehan dapat menimbulkan sebuah kegiatan baru yang memberikan pengaruh yang sangat besar. Kegiatan tersebut adalah kegiatan sarasehan. Masyarakat Sedulur Sikep mengajarkan mengenai ajaran-ajaran Samin dengan secara tidak teratur karena tidak adanya waktu yang di tentukan untuk melakukan kegiatan tersebut. setelah adanya pendopo dan telah di tetapkannya malam Jumat Legi sebagai waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan sarasehan.

Kegiatan sarasehan yang berguna sebagai salah satu cara yang di gunakan oleh masyarakat Sedulur Sikep untuk menanamkan ajaran-ajaran Samin kepada para pengikut ini menyebabkan sebuah pembiasaan. Pembiasaan ini dapat dilihat secara nyata dari diadakannya kegiatan sarasehan. karena dalam kegiatan sarasehan yang di hadiri baik para pengikut ajaran Samin baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan masyarakat Sedulur Sikep ataupun bukan. Penyampaian kembali mengenai ajaran-ajaran Samin dapat di berikan secara mudah dah cepat. Selain itu ketika ada masyarakat yang kurang memahami mengenai ajaran Samin di perbolehkan untuk bertanya dan dapat terjadi diskusi untuk Karena dalam sarasehan mereka dapat memperoleh informasi-informasi mengenai masyarakat Sedulur Sikep yang di dapat sesepuh maupun anggota lainnya dan di sebarakan dalam kegiatan sarasehan tersebut.

Kegiatan sarasehan yang digunakan oleh masyarakat Sedulur Sikep untuk menanamkan ajaran Samin ini, meskipun hanya berlangsung selama 36 hari sekali, namun pembiasaan sangat tampak nyata di dalamnya kegiatan. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan tersebut berlangsung banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Padahal sebelumnya tidak ada pengumuman mengenai kegiatan tersebut. hal ini dapat terjadi karena kesadaran masyarakat Sedulur Sikep akan manfaat yang terdapat dalam kegiatan sarasehan, seperti nilai-nilai yang ada di dalam ajaran Samin, melakukan silaturahmi kepada sedulur Sedulur Sikep, dan informasi-informasi terbaru dari pemerintah Kabupaten Blora untuk masyarakat Sedulur Sikep.

Pembiasaan-pembiasaan atau habituasasi yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing merupakan adanya kegiatan sarasehan. menurut Berger pelembagaan dapat terjadi dikarenakan adanya tipifikasi timbal balik dari tindakan yang dilakukan oleh beberapa pelaku. Dalam hal ini berger tidak hanya menekankan mengenai timbal balik dalam tipifikasi, tetapi juga harus mempertimbangkan adanya para pelaku yang ada di dalam suatu lembaga. Hal ini dapat terjadi di karenakan Lembaga yang telah terbentuk memiliki eksistensinya yang mampu mengendalikan perilaku manusia. (Berger dan Luckman, 1990 : 78)

Dalam kegiatan sarasehan, tipifikasi dapat dilihat ketika banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut baik masyarakat Sedulur Sikep ataupun masyarakat luar yang ingin mengikuti kegiatan sarasehan itu. Tipifikasi yang terjadi secara berulang-ulang tersebut menyebabkan sesuatu yang di anggap di luar kedirian manusia. Dalam arti lain masyarakat Sedulur Sikep memiliki tempat berkumpul sendiri yang di dalamnya hanya terdapat masyarakat Sedulur Sikep dan beberapa masyarakat luar yang ingin mengetahui mengenai ajaran-ajaran Samin. Hal ini memiliki sifat subjektif, sifat objektif ini merupakan hasil dari eksternalisasi dan memaksa yang dilakukan masy sikep Sedulur Sikep untuk ikut dalam kegiatan tersebut, baik itu anak-anak keturunan masyarakat Sedulur Sikep yang sejak lahir hidup dalam keyakinan nilai-nilai yang ada di masyarakat Sedulur Sikep khususnya di Dusun Blimbing.

Setelah kegiatan sarasehan yang berlangsung secara terus menerus, yang menyebabkan nilai-nilai ajaran Samin semakin kuat berkat adanya kegiatan sarasehan. Kegiatan sarasehan yang berlangsung secara terus-menerus dianggap

membawa dampak yang positif untuk para pengikut ajaran Samin, dikarenakan dengan adanya sarasehan dapat membuat tali silaturahmi semakin erat dan juga menjadikan masyarakat yang kurang mengetahui mengenai nilai-nilai ajaran Samin, akan semakin memahami akan ajaran tersebut. hal ini seperti yang di katakan informan :

“...setelah di gawekne intok pondopo niku nembe di adakne kegiatan sarasehan ben ngumpul kabeh. karo ngeraketne seduluran.”
(...setelah dibuatkan pendopo itu baru diadakan sarasehan, biar kumpul semua, sekalian merekatkan tali persaudaraan.)

(Wawancara Pak Parno, 05 Mei 2017)

Tidak jauh berbeda dengan N2, informan lainnya juga menerangkan hal serupa seperti yang di ungkapkan oleh N3

“... geh saget ngumpul kaleh sedulur-sedulure, kadang yo sedulur tebeh geh enten teng meriku. Dadi geh saget ngumpul sareng-sareng...”
(...Ya ngumpul sama sodara-sodaranya, kadang kan sodara jauh juga di situ. Jadi bisa ngumpul bareng-bareng...)

(Wawancara Pak Dasman, 12 Mei 2017)

Seperti yang di ungkapkan para narasumber sebelumnya. N4 juga menerangkan hal yang sama seperti narasumber-narasumber sebelumnya dan membenarkan hal tersebut.

“...kan setidak’e mpon memperkenalkan ngoten leh mas. Tor yo iso ketemu sedulur-sedulur’e ngerti nek iki lo dulur dulur’e”
(...kan setidaknya juga memperkenalkan mas. Kan juga bisa ketemu sodara-sodaranya, bisa tau kalo ini sodara-sodaranya)

(Wawancara Bu Warsiah, 03 Mei 2017)

hal ini sama dengan pemikiran Berger. Menurut Berger objektivasi merupakan proses disandangnya produk-produk eksternalisasi manusia. Objektivasi merupakan suatu yang berada di luar kedirian manusia yang menjadikan sarasehan menjadi realitas *sui generis*. Di tambah lagi ketika kegiatan

sarasehan sedang berlangsung yang memaksa masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut menyerap nilai-nilai ajaran Samin.

5.2.2 Proses Penyerapan Pengetahuan yang Di Dapatkan Dalam Kegiatan Sarasehan

Proses penanaman nilai yang terjadi didalam masyarakat sedulur sikep tidak terlepas dari penanaman nilai yang telah di lakukan dari keluarga kepada anak-anak pengikut ajaran samin, namun tidak dapat dipungkiri modernisasi yang masuk dalam masyarakat sedulur sikep menjadikan kegiatan penanaman nilai secara primer yang dilakukan oleh keluarga masyarakat sedulur sikep kurang begitu efisien mengingat lajunya perkembangan jaman di era moderen di lingkungan masyarakat sedulur sikep.

Dengan adanya kegiatan sarasehan yang dilakukan masyarakat sedulur sikep di Dusun Blimbing ini mereka mencoba untuk mengimbangi perkembangan zaman saat ini. Kegiatan sarasehan yang menjadi salah satu sarana untuk menjalin kerukunan dalam masyarakat sedulur sikep dijadikan sebagai salah satu sarana penanaman nilai oleh masyarakat sedulur sikep. Kegiatan penanaman nilai ini lebih menekankan pada proses untuk mengingatkan kembali mengenai ajaran-ajaran samin yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, kerukunan, dan juga tingkah laku sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sedulur sikep tidak dapat dipisahkan dari apa yang telah di sampaikan dalam kegiatan sarasehan hal ini di karenakan pentingnya kegiatan sarasehan bagi masyarakat sedulur sikep di Dusun Blimbing Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Oleh karena

itu banyak masyarakat sedulur sikep yang mengikuti kegiatan sarasehan memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan dalam kegiatan sarasehan seperti gambar di bawah ini:

Gambar 5.1 menyimak apa yang disampaikan dalam kegiatan sarasehan



Sumber: data pribadi

Jika dilihat dari dalam kegiatan sarasehan masyarakat sedulur sikep banyak yang memperhatikan apa yang disampaikan dalam kegiatan sarasehan hal ini dapat disimpulkan bahwa sedang terjadi proses internalisasi dalam diri masyarakat sedulur sikep hal ini juga dibenarkan oleh narasumber seperti hasil wawancara di bawah ini:

“...mergo kan jenenge tiang geh taseh gadah kleru geh gadah lali. Wong tiang niku geh saget ngelakoni tapi mboten sedoyo geh saget ngelakoni kok. Misal aku gak tau keleru, makane nderek sarasehan ben kulo geh ileng nek niki salah kudune ngeten...”

Karenakan namanya manusia ya masih punya salah ya punya lupa. Kan orang itu bisa menjalani tapi tidak semua bisa menjalani kok. Misal aku pernah salah, makanya ikut sarasehan biar saya ya inget kalo ini salah, harus gini...”

wawancara Santoso, 18 april 2017

Dari wawancara yang di sampaikan Santoso sebagai pemuda dari pengikut ajaran samin yang membutuhkan kegiatan sarasehan sebagai salah satu sarana pemuda dari pengikut ajaran samin untuk mengingat mengenai ajaran-ajaran samin. Hal ini pula yang menyebabkan banyaknya pengikut ajaran samin yang rutin datang dalam kegiatan sarasehan meskipun tidak ada informasi, ataupun undangan untuk mereka hadir dalam kegiatan sarasehan.

Kegiatan sarasehan yang berlangsung pada masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing berfokus pada proses mengingatkan kembali mengenai ajaran-ajaran Samin dalam kehidupan sehari-hari yang menurut mereka baik untuk mereka lakukan maupun yang mereka larang untuk dilakukan. Selain itu dalam kegiatan tersebut juga di bahas mengenai tata cara yang ada dalam keseharian mereka. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya pedoman pasti yang ada dalam masyarakat Sedulur Sikep, seperti tata cara untuk menyembah tuhan mereka, yang mereka lakukan 2 kali dalam sehari yaitu setiap pagi hari dengan menghadap pada matahari terbit dan sore hari menghadap pada matahari tenggelam dengan membaca doa seperti apa yang mereka ketahui.

Tidak hanya pedoman-pedoman dalam ajaran Samin dan bagi kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kegiatan sarasehan mengandung pengetahuan-pengetahuan yang terkandung di dalamnya seperti yang di ungkapkan N2 dalam hasil wawancara di bawah ini:

“Dadi sebenarnya yang di ucapkan di situ itu ilmu, baik itu untuk diri sendiri tumbuhan atau hewan. Dadi istilah’e semua itu sama yang mebedakan kan cuman kita itu di manusia ada yang tumbuhan ada juga yang hewan”

(Wawancara Pak Parno, 05 Mei 2017)

Dari wawancara di atas dapat dipastikan bahwa narasumber sangat memahami dan telah menginternalisasi apa yang telah di sampaikan sesepuh dalam kegiatan sarasehan. hal ini dikarenakan narasumber mampu menyerap ajaran samin yang di sampaikan oleh sesepuh mengenai nilai-nilai kerukunan yang tidak hanya untuk sesama manusia melainkan juga untuk makhluk hidup lainnya baik itu hewan ataupun tumbuhan

Kegiatan sarasehan di Dusun Blimbing yang berlangsung setiap malam Jumat Legi, berlangsung pada pukul 19.00. meskipun kegiatan sarasehan berlangsung pukul 19.00 namun pada pukul 18.30 sudah banyak masyarakat Sedulur Sikep yang berkumpul di area pendopo. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang sudah terjadi di dalam masyarakat Sedulur Sikep yang mana mereka dapat saling bertegur sapa sesama masyarakat Sedulur Sikep dan membahas kegiatan kegiatan satu sama lain untuk menunggu kehadiran sesepuh untuk memimpin kegiatan sarasehan, dan saat sesepuh sudah memasuki pendopo. Salah seorang pengurus akan membuka kegiatan tersebut yang kemudian langsung di serahkan kepada sesepuh untuk memimpin kegiatan.

Hal ini dapat dilihat bagaimana masyarakat Sedulur Sikep dalam menerima ajaran ajaran Samin yang dilakukan oleh sesepuh kepada para masyarakat Sedulur Sikep ataupun masyarakat luar yang sedang menyimak, sebagai bentuk internalisasi yang terjadi di dalam kegiatan sarasehan tersebut, kemudian memaknainya secara berbeda-beda setiap individu. Pemaknaan individu inilah yang akhirnya menentukan tindakan individu tersebut.

5.2.3 Penerapan Nilai yang Didapatkan Dari Kegiatan Sarasehan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Tindakan masyarakat sedulur sikep dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak dapat dilepaskan dari kegiatan sarasehan yang telah dilakukan pada setiap malam jumat legi. kegiatan sarasehan yang mengingatkan kembali mengenai nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan juga nilai kerukunan selalu di gunakan oleh masyarakat sedulur sikep dalam kehidupan sehari-hari hal ini dapat di lihat dalam keseharian masyarakat sedulur sikep yang selalu menjaga nilai kerukunan baik pada sesama pengikut ajaran samin. Nilai kerukunan yang terkandung dalam ajaran samin sendiri tidak hanya menjaga kerukunan sesama manusia namun juga sesama makhluk hidup lainnya baik itu tumbuhan maupun hewan.

Kerukunan yang dibanggakan inilah yang menyebabkan masyarakat sedulur sikep mau untuk selalu datang dalam kegiatan sarasehan dimana dalam kegiatan tersebut mereka dapat saling bertemu sesama pengikut ajaran samin bahkan dari kegiatan sarasehan sendiri mereka juga dapat menjalin silaturahmi kepada mereka yang datang di acara sarasehan meskipun hanya untuk mencari informasi mengenai masyarakat sedulur sikep ataupun yang ingin mengetahui bagaimana ajaran samin itu. Bentuk kerukunan yang di tanamkan dalam kegiatan sarasehan ini mereka terapkan tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat melainkan juga saat mereka sedang pergi bercocok tanam di sawah di siang hari dimana mereka menyanyikan irama bernada jawa untuk menghibur tanaman mereka. Tidak hanya itu kadang juga kepala keluarga pergi kesawah di malam hari untuk memberitahu hewan-hewan seperti tikus untuk tidak memakan tanaman mereka. Hal ini mereka percaya karena

menurut mereka dengan diberitaunya hewan-hewan hama tanaman mereka akan tetap panen dan itu sudah pernah di buktikan oleh narasumber di bawah ini:

“...kadang ya jam 12 ngono nek sawah mas, ndelok sawah kadang yo ngomongi tikus ngono ben ojo mangan pari, kon golek panganan liane, kan yo tikus iku yo butuh mangan dekne gak roh mangane nek endi makane di dudohi. Ojo malah di pateni, di tembaki...”

“...Kadang ya jam 12 gitu kesawah mas, ngeliatin sawah kadang ya ngomongin tikus gitu biar jangan makan padi, disuruh cari makan yang lain, kan ya tikus itu juga butuh makan dia juga gak tau makanannya di mana makanya di kasih tau. Jangan di bunuh, di tembakin...”

wawancara Pak Dasman, 27 April 2017

Dapat di lihat dari hasil wawancara di atas bahwa narasumber melakukan eksternalisasi atas apa yang di sampaikan dalam kegiatan sarasehan untuk menjalin kerukunan baik itu sesama manusia ataupun kepada hewan ataupun tumbuhan. Bentuk eksternalisasi ini juga di sampaikan oleh narasumber lainnya seperti di bawah ini:

“...maksude ngenten mas ucapan niku kan iku kan istilahe gae nalen seduluran, kurang lebih ngonten...”

“...maksudnya gini mas ucapan itu kan, itukan istilahnya buat mengikat seduluran, kurang lebih gitu...”

wawancara bu Warsiah, 28 April 2017

Dalam hal ini narasumber menjelaskan mengenai sistem tanya jawab yang ada dalam kegiatan sarasehan yang membuat masyarakat sedulur sikep mau tidak mau untuk tetap menjaga silaturahmi sesama masyarakat sedulur sikep.

Dari wawancara terhadap dua narasumber di atas menjelaskan bentuk eksternalisasi dari kontruksi sosial yang ada dalam kegiatan sarasehan berdasarkan nilai-nilai ajaran samín yang berfokus pada kerukunan dalam kehidupan masyarakat sedulur sikep.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan jika dengan adanya potensi tergusurnya nilai ajaran Samin, masyarakat Sedulur Sikep melakukan kegiatan Sarasehan yang dilakukan oleh sesepuh ajaran Samin kepada kelompok masyarakat Sedulur Sikep yang mengikuti ajaran-ajaran Samin. Dalam kegiatan Sarasehan yang ada di dalam masyarakat Sedulur Sikep berguna untuk menjaga ataupun mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Samin.

Kegiatan Sarasehan yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep berfokus pada nilai ajaran Samin seperti nilai kepercayaan, kesederhanaan, dan juga nilai kejujuran yang mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing. Kegiatan Sarasehan yang dilakukan untuk mengingatkan kembali mengenai nilai ajaran Samin dapat dilihat ketika banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut baik masyarakat Sedulur Sikep ataupun masyarakat luar yang ingin mengikuti kegiatan Sarasehan itu yang dapat dilihat dalam bentuk tipifikasi. Tipifikasi yang terjadi secara berulang-ulang tersebut menyebabkan sesuatu yang di anggap di luar kedirian manusia. Dalam arti lain masyarakat Sedulur Sikep memiliki tempat berkumpul sendiri yang di dalamnya hanya terdapat masyarakat Sedulur Sikep dan beberapa masyarakat luar yang ingin mengetahui mengenai ajaran-ajaran Samin.

Nilai-nilai yang dibawa di dalam kegiatan Sarasehan sendiri tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada di dalam ajaran Samin, hal ini dikarenakan dalam kegiatan

Sarasehan lebih menekankan untuk mengingatkan kembali mengenai ajaran-ajaran Samin yang diajarkan Samin Surosentiko dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu mengenai pedoman hidup, aturan-aturan ataupun larangan-larangan yang ada di dalam Ajaran Samin.

Kegiatan Sarasehan yang terjadi pada masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Blimbing dapat dilihat berdasarkan konstruksi sosial yang terjadi di dalamnya. Konstruksi sosial yang terjadi di dalam proses penanaman ajaran Samin yang dilakukan melalui kegiatan Sarasehan terjadi melalui tiga tahap. Tiga tahap tersebut terdiri dari Objektivasi. Proses objektivasi terjadi ketika adanya kegiatan Sarasehan yang berlangsung di pendopo masyarakat Sedulur Sikep dimana didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran Samin baik itu mengenai kejujuran, kedisiplinan, dan juga kerukunan. Proses kedua ialah internalisasi. Proses internalisasi sendiri dapat diketahui ketika anggota kegiatan Sarasehan tersebut menyimak apa yang telah disampaikan sesepuh maupun orang-orang yang sedang berdiskusi di dalam kegiatan tersebut. Disini setiap individu menyerap nilai-nilai yang diajarkan maupun disampaikan dalam kegiatan Sarasehan kemudian memaknainya secara berbeda-beda.

Pemaknaan individu itulah yang kemudian mengarahkan mereka bertindak dalam kegiatan Sarasehan. Proses yang terakhir dari konstruksi sosial adalah proses eksternalisasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini terjadi ketika masyarakat Sedulur Sikep memformalkan kegiatan Sarasehan, hingga akhirnya dapat berlangsung hingga saat ini. Adanya kegiatan Sarasehan yang dapat bertahan hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari proses eksternalisasi yang terjadi di

dalam masyarakat Sedulur Sikep dikarenakan masyarakat Sedulur Sikep memaknai kegiatan Sarasehan merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk diri mereka, selain mereka dapat mengingat kembali mengenai ajaran-ajaran Samin dalam kegiatan tersebut mereka juga mampu untuk menjalin silaturahmi terhadap saudara-saudara mereka khususnya pada masyarakat Sedulur Sikep.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan Sarasehan mampu untuk mengikat maupun mengatur masyarakat Sedulur Sikep untuk mengikuti kegiatan tersebut. masyarakat Sedulur Sikep meyakini bahwa dari kegiatan Sarasehan mereka akan mampu untuk mengingat kembali ataupun mendapatkan informasi yang mungkin tidak mereka ketahui dari Ajaran-Ajaran Samin

6.2 Saran

Saran penelitian selanjutnya memungkinkan untuk mengulas lebih lanjut, mengingat penelitian ini masih banyak keterbatasan, baik keterbatasan waktu, teori, dan metode. Sehingga mampu menyempurnakan penelitian ini, mengingat menariknya tema masyarakat Sedulur Sikep dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran dari nenek moyang mereka yang masih mereka pertahankan sampai saat ini.

Daftar Pustaka

Buku:

Ba'asyin Anis Sholeh Dan Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin : Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*. 2014 Semarang : Gigih Pustaka Mandiri

Berger, Peter L dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 1990 Jakarta: LP3ES

Berger, Peter L, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, 1991, Jakarta: LP3ES

Berger Peter L, Brigitte Berger, Hansfried Kellner, *The Homeless Mind*, 1973, England: Pinguin Books

Berger Peter L, Samuel P. Huntington, *Many Globalizations, cultural diversity in the contemporary world*, 2002, New York :Oxford University Press

Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publication

Creswell, J.W. 2009 .*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Moleong, L.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roksadakarya

Moleong, Leong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nasution. 2007. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta :Bumi Aksara

Notosusanto, Nugroho dan Marwati Djoened Poesponegoro. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwasito, Andik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.

Ricklefs, M. C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger : perspektif metateori pemikiran*. Jakarta : LP3ES

Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2013. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara. Wacana

Sitorus, F. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB

Soeprapto dan Sumarah. S.R. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Jurnal & Skripsi:

Adhe Kartika Rinaket, *Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 8 Edisi 1, April 2014

Ardiono, Adhitia. 2011. *Skripsi Kekerasan Simbolik Di Dalam Organisasi (Studi Pada Persit Kartika Candrakirana Kodiklat L)*. Malang : Universitas Brawijaya

Hasan Anwar, Pola *Pengasuhan Anak Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*. Prisma Edisi No 10 Oktober 1979

Hutomo, Suripan Sadi. 1985. *Samin Surontiko dan Ajaran ajarannya*. Basis. Edisi Februari. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.

Tafricha Alifa Nurul, Suprayogi, Andi Suhardiyanto. 2012 “*Penanaman Nilai-Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora*”. Dalam *Unnes Civic Education Journal* vol 1 No 2 (2012)



Lampiran



